

**VALUASI EKONOMI DESA WISATA BUNGA POTONG DALAM
KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* DENGAN PENDEKATAN
TRAVEL COST METHOD DI DESA SIDOMULYO, KOTA BATU**

Oleh

KUKUH BUDI SANTOSO



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**VALUASI EKONOMI DESA WISATA BUNGA POTONG DALAM
KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* DENGAN PENDEKATAN
TRAVEL COST METHOD DI DESA SIDOMULYO, KOTA BATU**

Oleh

KUKUH BUDI SANTOSO

115040113111001

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

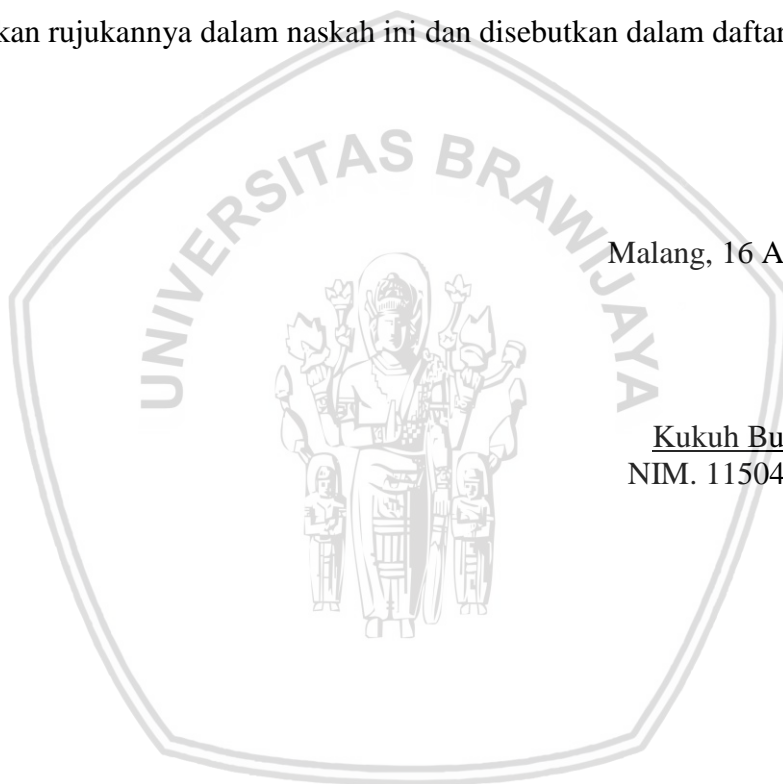
2018

PERNYATAAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini yang berjudul “Valuasi Ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Dalam Konsep *Community Based Tourism* Dengan Pendekatan *Travel Cost Method* di Desa Sidomulyo, Kota Batu” merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Agustus 2018


Kukuh Budi Santoso
NIM. 115040113111001



LEMBAR PERSETUJUAN

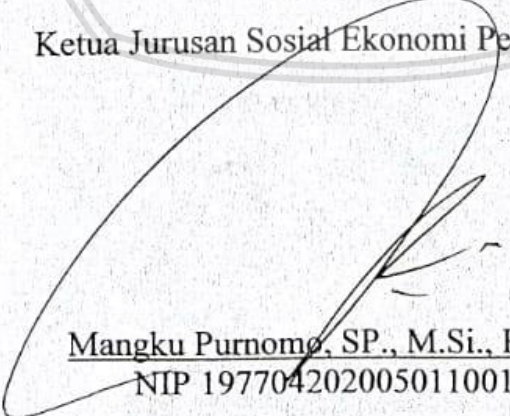
Nama : Kukuh Budi Santoso
NIM : 115040113111001
Program Studi : Agribisnis
Judul Skripsi : Valuasi Ekonomi Desa Wisata Bunga dalam Konsep
Community Based Tourism Melalui Pendekatan *Travel Cost Method* (Studi Kasus Desa Sidomulyo, Kota Batu, Malang)

Disetujui Oleh
Pembimbing Utama,



Dr. Ir. Suhartini, MP.
NIP 19680412008012015

Diketahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



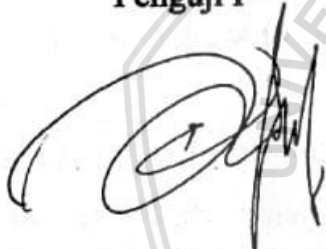
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP 197704202005011001

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

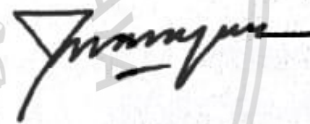
MAJELIS PENGUJI

Penguji I



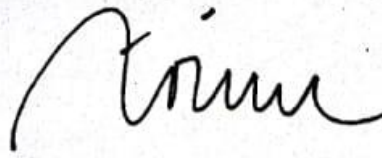
Anisa Aprilia, SP.,MP.,MBA
NIK. 2016098704252001

Penguji II



Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si.
NIP. 197912162015042001

Penguji III



Dr. Ir. Suhartini, MP.
NIP. 196804012008012015

Tanggal Lulus:

LEMBAR PERUNTUKAN

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ibu Mudjiati dan Bapak Suwarto, terimakasih atas limpahan doa, motivasi, semangat serta kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis.
2. Nur Hayati Fadhillah selaku partner terbaik yang membantu dalam memberikan motivasi, *support* dan doanya dalam menyelesaikan skripsi ini serta memiliki peran tersendiri bagi penulis.
3. Dosen pembimbing skripsi Ibu Dr. Ir. Suhartini, MP., yang telah meluangkan banyak waktu, memotivasi dan memberikan semangat luar biasa dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Dosen penguji skripsi Ibu Anisa Aprilia, SP.,MP.,MBA dan Ibu Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si. yang telah membantu dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Keluarga Tanijoy, yaitu Febrian Imanda Effendy dan Muhammad Nanda Putra serta teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang selalu ada untuk memberikan dukungan, doa, semangat.
6. Sahabat saya yaitu Ibnu Sanggar Watasa, Rina Hadi Wahyuni, Tambah Ridwan Sinulingga atas doa, semangat, dan kebersamaan di hari-hari semasa kuliah.
7. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada teman seperjuangan saya melewati skripsi ini, yaitu Pandu, Rahardian dan Nurul yang selalu bersama – sama dalam menyelesaikan skripsi ini.

RINGKASAN

KUKUH BUDI SANTOSO. 115040113111001. Valuasi Ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Dalam Konsep *Community Based Tourism* dengan Pendekatan *Travel Cost Method* di Desa Sidomulyo Kota Batu. Di bawah bimbingan Dr.Ir.Suhartini, MP. sebagai Pembimbing Utama

Desa Sidomulyo merupakan kawasan pengembangan desa wisata oleh Kota batu yang menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang menonjolkan wisata bunga potong dan tanaman hias yang hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pemahaman yang masih rendah terhadap manfaat rekreasi sebuah obyek wisata alam, disertai belum adanya penilaian ekonomi secara kuantitatif, telah menyebabkan terjadinya alokasi modal (investasi) yang kurang optimum dalam pemanfaatan sumberdaya alam (Darusman, 1991). Padahal, Desa Sidomulyo merupakan salah satu penyumbang pendapatan daerah Kota Batu yang mendatangkan wisatawan. Oleh karenanya keadaan seperti ini harus segera diperbaiki agar kesalahan-kesalahan dalam perencanaan pengalokasian sumberdaya alam dan modal menjadi tepat guna. Tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Mengetahui karakteristik wisatawan dan penilaian wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang, (2) Mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan oleh Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu dengan menggunakan metode biaya perjalanan, (3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kunjungan wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda , uji asumsi klasik dan metode *Travel Cost Method*. Pengambilan sampel responden yang digunakan untuk penelitian adalah menggunakan *linier time function*. Pengambilan sampel berdasarkan *linear time function* dapat dilakukan bila jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Sehingga tidak dapat ditentukan jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian. Penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan perhitungan valuasi ekonomi dengan menggunakan perhitungan surplus konsumen untuk mengetahui keuntungan yang didapatkan perindividu dalam sekali kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari uji regresi linier berganda menggunakan variabel bebas, yaitu biaya perjalanan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, biaya perjalanan ke tempat wisata lain (Wisata Petik Apel Bumiaji), usia, pendapatan dan jarak tempuh berpengaruh secara statistik terhadap permintaan kunjungan wisata. Sedangkan variabel bebas yang tidak memiliki pengaruh secara statistik adalah variabel pendidikan, pengalaman berkunjung dan jenis kelamin. Selanjutnya diketahui bahwa nilai ekonomi dari Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo adalah sebesar Rp 915.079.680,- per tahun. Nilai keuntungan yang diperoleh konsumen dalam satu kali kunjungan menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan adalah sebesar Rp 207.306,- atau nilai surplus konsumen Rp 622.080,- dalam satu tahun.



SUMMARY

KUKUH BUDI SANTOSO. 115040113111001. Economic Valuation of Flower Village Tourism in Community Based Tourism Concept Through Travel Cost Method in Sidomulyo Village, Batu City. Supervised by Dr. Ir. Suhartini, MP

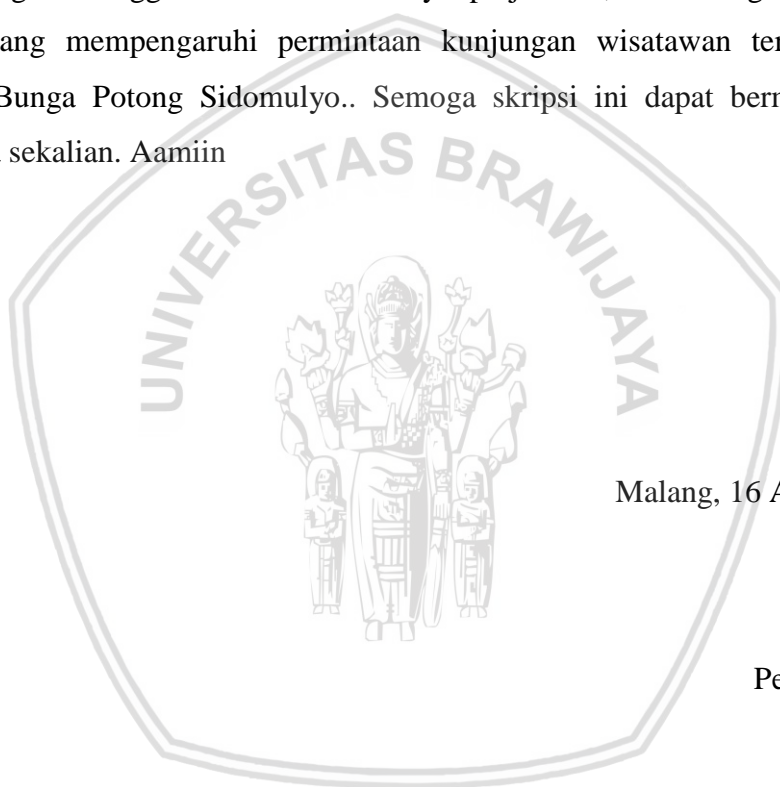
Sidomulyo Village is a tourism village development area by Batu City which applies the concept of Community Based Tourism (CBT) which emphasizes cut flowers and ornamental plants that are only used as tourist attractions. Because of low understanding about the benefits of recreation a natural tourism object, along with the absence of quantitative economic assessments, has led to a less than optimal allocation of capital (investment) in the use of natural resources (Darusman, 1991). In fact, Sidomulyo Village is one of the contributors to the revenue of Batu City which brings tourists. Therefore these conditions must be corrected immediately so that mistakes in the planning of natural resource and capital allocation are effective. The purpose of this study are: (1) To determine tourist characteristics and rating of tourists to the Bunga Potong Sidomulyo Tourism Village, Batu District, Batu City, Malang, (2) Knowing the economic value generated by the Bunga Potong Sidomulyo Tourism Village, Batu District, Batu City by using the travel costs method approach, (3) Knowing factors that affect the demand for tourist visits to Sidomulyo Cut Flower Tourism Village.

This study uses multiple linear regression analysis, classic assumption test and Travel Cost Method. Sampling of respondents used for research is using a linear time function. Sampling based on linear time function can be done if the population is not known with certainty. So that the number of samples involved in the study cannot be determined. This research was carried out by calculating economic valuations using consumer surplus calculations to determine the benefits obtained by individuals in one visit to the Sidomulyo Cut Flower Tourism Village.

The results showed that the results of multiple linear regression tests using independent variables, namely the cost of travel to the Sidomulyo Cut Flower Tourism Village, the cost of travel to other tourist attractions (Bumiaji Apple Picking Tourism), age, income and distance traveled statistically affect the demand for tourist visits. While the independent variables that have no statistical influence are variables of education, visiting experience and gender. Furthermore, it is known that the economic value of Sidomulyo Cut Flower Tourism Village is Rp. 915,079,680 per year. The value of profits obtained by consumers in one visit using the travel cost method approach is Rp 207,306, - or the consumer surplus value Rp 622,080, - in one year.

KATA PENGANTAR

Skripsi dengan judul “Valuasi Ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Dalam Konsep *Community Based Tourism* Dengan Pendekatan *Travel Cost Method* di Desa Sidomulyo, Kota Batu” bertujuan untuk mengetahui karakteristik wisatawan dan penilaian wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang, mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan oleh Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu dengan menggunakan metode biaya perjalanan, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kunjungan wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo.. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian. Aamiin



Malang, 16 Agustus 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kediri pada tanggal 21 September 1992 dan merupakan anak kedua dari Bapak Suwarto dan Ibu Mudjiati. Penulis memiliki 2 saudara kandung yang bernama Hery Susanto dan Retno Ayu Puji Lestari. Penulis pernah menempuh pendidikan di SDN Tosaren I Kediri pada tahun 1999–2005, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 3 Kediri pada tahun 2005–2008 serta melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 8 Kediri, Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum pada mata kuliah Pengantar Ekonomi Pertanian, Manajemen Agribisnis, Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis dan masih banyak lainnya. Penulis juga aktif pada pada berbagai organisasi seperti *International Association of Students In Agricultural and Related Sciences* (IAAS) LC-UB sebagai Coordinator Public Relation pada tahun 2013 - 2014, *International Association of Students In Agricultural and Related Sciences* (IAAS) Indonesia sebagai Vice Director of Partnership pada tahun 2015 - 2016 serta ikut berbagai kompetisi International seperti, Young Social Entrepreneur 2015, Indonesia Delegate South East Asia Beyond and the World We Want by UN-Habitat, dan Top 20 ASEMPRENEUR Challenge 2016 from ASIA – EUROPE.

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
2.2. Pariwisata	9
2.3. Karakteristik Wisatawan	9
2.4. Ekonomi Lingkungan	12
2.5. Penentuan Nilai Guna Lingkungan	13
2.6. Keinginan untuk Membayar (<i>Willingness to Pay</i>)	20
2.7. Surplus Konsumen	21
2.8. Desa Wisata	22
2.9. <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	24
2.9.2. Definisi <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	25
2.9.3. Prinsip <i>Community Based Tourism</i> (CBT)	26
2.9.4. Indikator Pengembangan CBT	26
III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN	28
3.1 Kerangka Pemikiran	28
3.2 Hipotesis	31
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	31
IV. METODE PENELITIAN	32
4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian	32
4.2. Metode Penentuan Sampling (Responden)	32
4.3. Metode Pengumpulan Data	33
4.4. Metode Analisis Data	34
4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda	34
4.4.2 Uji Asumsi Klasik	35
4.4.3 Uji T	36

4.4.4 Uji F	37
4.4.5 Metode Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Method</i>)	37
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
5.1. Gambaran Umum	39
5.1.1. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Penelitian.....	39
5.1.2. Keadaan Penduduk Desa Sidomulyo	39
5.1.3. Kondisi Pertanian Bunga Potong	42
5.1.4. Kondisi Desa Wisata	43
5.2. Karakteristik Responden	44
5.3. Presepsi Pengunjung.....	49
5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Wisata.....	51
5.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda	51
5.4.2. Uji Asumsi Klasik.....	51
5.5. Valuasi Ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo	60
5.5.1. Perhitungan Valuasi Ekonomi	60
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	62
6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Nomor	Tabel	Halaman
1.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
2.	Komposisi penduduk Desa Sidomulyo menurut mata pencaharian	40
3.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia	41
4.	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	41
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
6.	Sebaran Usia Responden	45
7.	Sebaran Lama Pendidikan Responden	45
8.	Jenis Pekerjaan Responden	46
9.	Sebaran Pendapatan Responden	46
10.	Sebaran Lama Pendidikan Responden	47
11.	Karakteristik Responden Menurut Lama Waktu Kunjungan	47
12.	Karakteristik responden menurut jarak tempuh ke lokasi wisata	48
13.	Karakteristik responden Berdasarkan Biaya Perjalanan ke Lokasi Wisata Desa Sidomulyo	48
14.	Karakteristik responden Berdasarkan Biaya Perjalanan ke Wisata Lain	49
15.	Presepsi Responden Menurut Daya Tarik Desa Wisata	50
16.	Presepsi Responden Menurut Kemudahan Mencapai Lokasi	50
17.	Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov	52
18.	Hasil Multikolinearitas	53
19.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	54
20.	Hasil Model Summary	54
21.	Hasil ANOVA	54
22.	Hasil Uji T	56

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1.	Diagram Alir Nilai Guna (Bateman dan Ian, 1995).....	14
2.	Surplus Konsumen (Samuelson dan Nordhaus, 1990).....	22
3.	Kerangka Pemikiran.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Lampiran	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian.....	67
2.	Tabulasi Data Responden.....	70



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan. Masalah penurunan kualitas lingkungan yang terjadi saat ini pun tidak terlepas dari aktivitas pembangunan dan perlu mendapatkan perhatian yang serius jika pembangunan berkelanjutan ingin dicapai. Pembangunan di masa lalu hanya berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi tetapi tidak berkelanjutan secara lingkungan.

Sistem ekonomi yang ditempatkan terpisah dengan sistem lingkungan menyebabkan permasalahan baru dimana kegiatan ekonomi yang terus meningkat di satu sisi sedangkan kerusakan atau penurunan kualitas lingkungan di sisi lain. Seharusnya ekonomi ditempatkan sebagai bagian dari lingkaran sistem lingkungan dimana lingkungan sebagai satuan ekosistem yang menyediakan sumberdaya bagi kegiatan perekonomian. Apabila penyedia sumberdaya tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga mengalami kerusakan atau penurunan kualitas dan kuantitasnya maka kegiatan ekonomi pun akan terhenti, yang artinya pembangunan tidak berjalan secara berkelanjutan.

Pembangunan yang berorientasi pada lingkungan merupakan model pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Salim (2005) menyatakan bahwa saat ini fungsi ekosistem tidak memperoleh imbalan jasa dikarenakan fungsi ekosistem tersebut tidak memiliki sistem pasar sehingga tidak mempunyai harga. Hal tersebut menyebabkan jasa-jasa lingkungan belum memiliki nilai ekonomis. Hal ini dikarenakan biaya dari jasa lingkungan belum dimasukkan dalam sistem perhitungan biaya (*external costs*). Begitu pula dengan manfaat dari jasa lingkungan, manfaat lingkungan hanya diterima sebagai hal yang biasa sehingga berada di luar perhitungan manfaat (*external benefits*).

Kecenderungan yang muncul akibat tidak dipedulikannya biaya serta manfaat dari jasa lingkungan adalah perilaku boros dan tidak peduli pada komponen-komponen ekosistem. Komponen-komponen ekosistem itu sendiri masih dianggap sebagai sumberdaya alam milik bersama sehingga setiap orang memanfaatkannya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kualitas dan kuantitas sumberdaya alam tersebut. Dalam pola pembangunan konvensional jasa

lingkungan dari ekosistem yang tidak memiliki pasar mengakibatkan sumberdaya tersebut mengalami eksploitasi yang berlebihan. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan mengapa pemberian nilai pada jasa-jasa

Lingkungan ini merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam mencapai pemanfaatan sumberdaya secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan pengetahuan mengenai manfaat sumberdaya alam secara menyeluruh, baik manfaat yang nyata (*tangible*) maupun manfaat yang tidak dapat dinyatakan secara jelas (*intangible*). Kedua manfaat tersebut perlu dikelola dengan seimbang agar dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Untuk pengelolaan sumberdaya alam yang sebesar-besarnya diperlukan perencanaan yang cermat dan perhitungan yang realistis dalam menggali manfaat *tangible* dan *intangible* sumberdaya alam dan lingkungan (Darusman, 1991).

Desa wisata adalah kawasan pemukiman yang ada di daerah pedesaan, baik secara sengaja ataupun tidak, telah menjadi sebuah kawasan yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena daya tarik/objek wisata yang ada, dan di desa ini wisatawan dapat menginap, sedangkan wisata desa adalah wisata kunjungan yang berlangsung di daerah pedesaan, namun tidak menginap di daerah tujuan tersebut. (Putra, 2000). Pengembangan desa wisata adalah salah satu alternatif baru untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan, sehingga dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke desa wisata tersebut sebagai alternatif baru dalam pengembangan desa untuk dijadikan peluang dalam bekerja oleh masyarakat sekitar.

Pariwisata menurut Yoeti (1985) merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Potensi pengunjungpun datang dari wisatawan mancanegara dalam perencanaan liburan ke Indonesia, ini dibuktikan dengan jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia pada tahun 2014 mencapai 9.435.411 juta jiwa dan pada tahun 2015 adalah 10.406.759 juta jiwa dan pada tahun 2016 mencapai 11.519.275 juta jiwa, peningkatan pengunjung dari mancanegara mencapai 3,44 % (BPS Kementrian Pariwisata,

2015). Bahkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu menunjukkan jumlah wisatawan dari lokal maupun mancanegara mencapai 520.342 jiwa di tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 715.647 jiwa, diprediksi bahwa pada tahun 2018 akan terjadi peningkatan kembali mencapai lebih dari 1 juta jiwa. Hal ini dapat menjadi potensi besar bagi tempat wisata yang berada di kawasan Batu, Malang, Jawa Timur.

Desa Sidomulyo merupakan kawasan pengembangan desa wisata oleh Kota Batu yang menerapkan konsep *Community Based Tourism (CBT)* yang menonjolkan wisata bunga potong dan tanaman hias yang hanya dimanfaatkan sebagai objek wisata. Pemahaman yang masih rendah terhadap manfaat rekreasi sebuah obyek wisata alam, disertai belum adanya penilaian ekonomi secara kuantitatif, telah menyebabkan terjadinya alokasi modal (investasi) yang kurang optimum dalam pemanfaatan sumberdaya alam (Darusman, 1991). Padahal, Desa Sidomulyo merupakan salah satu penyumbang pendapatan daerah Kota Batu yang mendatangkan wisatawan. Oleh karenanya keadaan seperti ini harus segera diperbaiki agar kesalahan-kesalahan dalam perencanaan pengalokasian sumberdaya alam dan modal menjadi tepat guna.

Dalam rangka menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam pembangunan obyek wisata, maka diperlukan suatu dasar perhitungan investasi yang realistis, yaitu dengan penilaian manfaat *intangible* rekreasi secara kuantitatif. Untuk tujuan penelitian ini, para ahli ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan telah berusaha mengembangkan pendekatan yang dianggap representatif yaitu *Travel Cost Method* atau Metode Biaya Perjalanan yang prinsipnya yaitu menggunakan biaya perjalanan untuk menghitung nilai permintaan rekreasi suatu sumberdaya alam yang tidak memiliki harga pasar. Pendekatan ini telah dipakai secara meluas untuk mendapatkan kurva permintaan rekreasi (Menz dan Wilton, 1983).

1.2. Rumusan Masalah

Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo merupakan salah satu desa wisata di Kota Batu yang pada sekarang masih dalam tahap pengembangan. Beberapa konsep telah diterapkan dalam peningkatan kualitas objek wisata yang ada dalam desa itu sendiri, seperti *ecotourism* dan *education*. Akan tetapi hasil dari konsep tersebut

masih dirasa kurang, sehingga munculah konsep baru dalam membangun desa wisata tersebut, yaitu *Community Based Tourism (CBT)*.

Community Based Tourism (CBT) tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. *CBT* bukanlah bisnis wisata yang sederhana dan merujuk pada pemaksimalan profit untuk para investor. *CBT* lebih memfokuskan pada dampak pariwisata itu sendiri terhadap masyarakat (komunitas) dan sumberdaya lingkungan. *CBT* muncul dari suatu strategi pembangunan masyarakat, menggunakan wisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat mengatur sumberdaya wisata yang ada melalui partisipasi langsung masyarakat tersebut. (Rest,1997). Konsep *CBT* ini nantinya masyarakat akan lebih berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata di daerah mereka dan bisa berkelanjutan. Oleh itu nilai ekonomi pada desa wisata ini akan berguna dalam melihat potensi kedepan dan akan mempermudah dalam peningkatan wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo.

Penilaian manfaat *intangible* secara obyektif dan kuantitatif dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan investasi yang realistik dan rasional (Darusman, 1991). Dengan menjadikan perhitungan yang sesungguhnya diharapkan dapat menarik minat investasi, baik oleh pemerintah, swasta maupun koperasi. Selain itu, untuk meningkatkan fungsi dan manfaat kawasan Desa Wisata Sidomulyo perlu dihitung nilai ekonomi manfaat rekreasi yang ada di kawasan tersebut. Hasil penilaian tersebut diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi pengelola Tahura untuk merumuskan alokasi sumberdaya alam dan alokasi dana pembangunan yang optimum.

Dalam penjelasan diatas tentang manfaat nilai ekonomi dan konsep *CBT* yang akan digunakan dalam Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, maka perlu diadakannya penelitian yang akan menyelesaikan beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang. Secara rinci rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik wisatawan dan penilaian wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang?

2. Bagaimana nilai ekonomi yang dihasilkan oleh Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu dengan menggunakan metode biaya perjalanan?
3. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan kunjungan wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka diperlukan pembatasan masalah yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan untuk menganalisis biaya perjalanan yang dikeluarkan wisatawan untuk mengunjungi Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang.
2. Penelitian ini ditujukan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo di hari sabtu/minggu di musim libur sekolah pada bulan juli 2018 .
3. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Bunga, Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu Malang.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik wisatawan dan penilaian wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang.
2. Mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan oleh Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu dengan menggunakan metode biaya perjalanan.
3. Mengetahui faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi permintaan kunjungan wisatawan terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

2. Sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan konsep *CBT* dan penilaian ekonomi serta peningkatan produksi bagi peneliti selanjutnya.
3. Penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Desa Sidomulyo yang secara langsung terkait dengan pengembangan Desa Wisata Bunga, seperti Kepala Desa, Perangkat Desa, POKDARWIS, pemilik *homestay* dan petani bunga.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi mengenai pengukuran manfaat sumberdaya alam dan lingkungan dalam bentuk nilai moneter telah banyak dilakukan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur manfaat yang diterima oleh seseorang yang melakukan kegiatan rekreasi. Pada umumnya metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode biaya perjalanan. Terdapat perbedaan pendekatan yang dipakai dalam penerapan metode tersebut diantaranya pendekatan zonal dan pendekatan individual. Beberapa penelitian yang menggunakan metode biaya perjalanan diantaranya telah dilakukan oleh Khalida (2017), Priyana (2015), Oby (2016), Firman (2017). Sedangkan penelitian yang menggunakan pendekatan individu dilakukan oleh Adrianto (2003) dan Nurdini (2004).

Penelitian yang dilakukan Khalida (2017) yang menilai valuasi Ekonomi Desa Wisata Pujon Kidul, hasil penelitian menggunakan metode *travel cost method* maka diketahui surplus konsumen berdasarkan metode biaya perjalanan individu sebesar Rp. 292.517,6645 per individu per kunjungan dan selanjutnya didapat nilai ekonomi lokasi sebesar Rp 15.961.865.798,178. Penerimaan yang didapatkan oleh pengelola hanya 1,7% dari nilai ekonomi Desa Wisata Pujon Kidul. Lebih tingginya nilai ekonomi dibanding dengan penerimaan dari Pujon Kidul menunjukkan masih adanya potensi yang harus dikembangkan. Pengelola diharapkan dapat melakukan pengembangan wisata dengan meningkatkan fasilitas di Desa Wisata Pujon Kidul agar penerimaan yang didapatkan dapat mendekati nilai ekonomi Desa Wisata Pujon Kidul.

Priyana (2015) melakukan penelitian di Desa Penglipuran merupakan salah satu desa di Bali yang sampai saat ini masih memegang teguh kearifan lokal yang dimiliki. Arsitektur yang unik dan tertata rapi merupakan daya tarik utama. Desa Penglipuran menjadi objek wisata dengan jumlah pengunjung terbanyak nomor dua di Kabupaten Bangli setelah Desa Penelokan Batur. Hasil penelitian menunjukkan harga tiket masuk yang sesuai pasar sebesar Rp15.000,00 untuk wisatawan nusantara dan Rp25.000,00 untuk wisatawan manca negara. Nilai ekonomi Desa Penglipuran sebesar Rp202.308.090.734,00, terdiri dari *use value* dan *nonuse value*.

Use value Desa Penglipuran sebagai desa wisata sebesar Rp168.621.005.539,00 dan *Non use value* Desa sebesar Rp33.687.085.195,00

Oby (2016) melakukan penelitian di tentang valuasi ekonomi di Kusuma Agrowisata, Kota Batu dengan menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan yang diketahui melalui surplus konsumen. Dalam penelitiannya dapat diketahui bahwa nilai surplus konsumen dari Kusuma Agrowisata setiap pengunjung per tahun adalah Rp. 1.373.113,17. Nilai total ekonomi wisata Kusuma Agrowisata per tahun adalah sebesar Rp. 419.623.385.898,00. Besar nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keinginan untuk mempertahankan Kusuma Agrowisata sebagai wisata petik di Kota Batu, Jawa Timur.

Firman (2017) melakukan penelitian di Desa Wisata Pantai Batu Karas, Kabupaten Pangandaran dengan menggunakan metode biaya perjalanan dengan mengetahui surplus konsumen yang didapatkan dari kunjungan ke Pantai Batu Karas. nilai ekonomi desa wisata Pantai Batu Karas mencapai Rp 86.571.960.874 pertahun dengan tingkat pemanfaatan aktual saat ini yaitu sebesar Rp 54.648.575.495,- per tahun (63% dari total potensi ekonomi yang ada) dengan nilai surplus konsumen perindividu dalam satu tahun sebesar Rp 566.183,- dan total pengunjung selama 2015 sebesar 277.177 jiwa.

Adrianto (2003) melakukan penelitian terhadap permintaan dan surplus konsumen di Taman Bunga Nusantara. Dari hasil analisis diperoleh nilai surplus konsumen tahunan sebesar Rp 11.040.439.050,00 per tahun. Sedangkan nilai manfaat lokasi sebesar Rp 12.486.469.050,00. Biaya perjalanan bagi individu ke lokasi wisata tidak menjadi masalah karena adanya keinginan mereka untuk mengunjungi tempat-tempat yang belum pernah mereka kunjungi.

Penelitian dengan pendekatan individual yang dilakukan oleh Nurdini (2004) di Hutan Mangrove Muara Angke. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan rekreasi dan surplus konsumen. Dari penelitian yang dilakukan diketahui nilai dari surplus konsumen tahunan total responden sebesar Rp 52.623,00 per kunjungan sedangkan rata-rata nilai surplus konsumen setiap individu adalah Rp 900,00 per kunjungan. Variabel tingkat pendapatan kategori pendapatan rendah, jumlah tanggungan, waktu luang, pengetahuan pengunjung dan frekuensi kunjungan berpengaruh nyata dan negatif.

2.2. Pariwisata

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1, dinyatakan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Kemudian di dalam Undang - undang tersebut dijelaskan pula bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Pariwisata menurut Yoeti (1985) merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Institute of Tourism Britain menyatakan bahwa pariwisata adalah kepergian orang-orang sementara dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerja sehari-hari dengan berbagai kegiatan selama sehari atau lebih. Kegiatan wisata erat kaitannya dengan pengunjung. Pengunjung sendiri adalah orang-orang yang datang ke suatu kawasan rekreasi dengan maksud dan tujuan tertentu (Muntasib, 2007).

2.3. Karakteristik Wisatawan

2.3.1 Konsep Dasar Karakteristik Wisatawan

Konsep dasar karakteristik wisatawan dapat dibagi dengan adanya gambaran tentang wisatawan, yaitu berdasarkan karakteristik perjalanannya atau *trip descriptor* dan karakteristik wisatawannya atau *tourist descriptor*.

1. Karakteristik Perjalanannya (*Trip Descriptor*)

Wisatawan dalam *trip descriptor* bisa dibagi ke dalam berbagai kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukan. Pada umumnya, jenis perjalanan dibedakan menjadi perjalanan rekreasi, mengunjungi teman atau keluarga, VFR atau *Visiting friends and relatives*, perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan yang lain. Selain itu, bisa juga dengan menambah jenis perjalanan yang digunakan untuk kesehatan dan keagamaan tetapi diluar kelompok lain. Selanjutnya, jenis-jenis perjalanan ini juga bisa dibedakan berdasarkan lama perjalanan atau jarak yang

ditempuh, waktu melakukan perjalanan tersebut, jenis akomodasi, alat transportasi yang digunakan dalam perjalanan, pengorganisasian perjalanan, dan besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk berwisata.

2. Karakteristik Wisatawan (Tourist Descriptor)

Tourist descriptor merupakan karakter yang memfokuskan pada wisatawan, biasanya digambarkan dengan "*who, wants, what, why, when, where, and how much?*" Agar bisa menjelaskan hal-hal tersebut, bisa menggunakan beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik sosio-demografis yaitu merupakan karakter yang digunakan untuk mencoba menjawab pertanyaan *who, wants, dan what*. Pembagian pertanyaan itu berdasar pada karakteristik yang paling sering dilakukan untuk kepentingan analisis pariwisata, perencanaan, dan pemasaran, karena hal itu sudah sangat jelas definisinya dan relatif mudah pembagiannya. Yang termasuk dalam karakteristik sosio-demografis diantaranya adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, kelas sosial, ukuran keluarga, dan jumlah anggota keluarga yang dielaborasi dari karakteristik tersebut. Karakteristik sosio-demografis juga mempunyai kaitan satu dengan yang lain secara tidak langsung. Contohnya seperti tingkat pendidikan seseorang dengan pekerjaan dan tingkat pendapatannya, serta usia dalam status perkawinan dan ukuran keluarga. Pembagian wisatawan yang berdasar pada karakteristik sosio-demografis ini memang paling nyata dan berkaitan dengan pola wisata yang mereka lakukan. Jenis kelamin dan kelompok umur, yang mempunyai kaitan dengan berbagai pilihan dan jenis wisata yang dilakukan. Jenis pekerjaan pada seseorang dan tipe keluarga, jelas akan berpengaruh pada waktu luang yang dimiliki orang tersebut, lebih lanjut, pada kemampuan wisatanya. Selain karakteristik sosio-demografis, karakteristik lain yang bisa digunakan dalam mengelompokkan wisatawan, yaitu karakteristik geografis, psikografis, dan tingkah laku atau behavior.
- b. Karakteristik geografis yaitu karakteristik yang bisa membagi wisatawan berdasar pada lokasi tempat tinggalnya, biasanya hal itu dibedakan menjadi desa, kota, dan provinsi, atau dari negara asalnya. Pembagian yang seperti ini, bisa saja berlanjut juga dan dapat dikelompokkan berdasar ukuran atau size kota

tempat tinggal atau kota kecil, menengah, besar atau metropolitan, kepadatan dan penduduk di kota.

- c. Karakteristik psikografis merupakan karakteristik yang bisa membagi wisatawan ke dalam kelompok-kelompok yang berdasar pada kelas sosial, *life style*, dan karakteristik personal. Wisatawan pada kelompok demografis yang sama, bisa saja mempunyai profil psikografis yang cukup berbeda. Beragamnya karakteristik dan latar belakang dari wisatawan itu yang menyebabkan macam-macam keinginan, dan kebutuhan mereka pada suatu produk wisata. Pengelompokan-pengelompokan pada wisatawan, bisa memberi informasi mengenai alasan pada tiap kelompok yang mengunjungi objek wisata yang berbeda, seberapa besar ukuran kelompok tersebut, pola pengeluaran setiap kelompok, dan kesetiaannya terhadap produk wisata tertentu, adanya sensitivitas pada mereka, adanya perubahan harga produk wisata, hingga respons kelompok kepada berbagai bentuk iklan produk wisata. Selanjutnya, pengetahuan mengenai wisatawan diperlukan dalam merencanakan suatu produk wisata yang digunakan dan sesuai dengan keinginan kelompok pasar tertentu, termasuk melakukan dan merencanakan strategi pemasaran yang pas untuk kelompok pada pasar tersebut.

2.3.2 Karakter Wisatawan Domestik Indonesia

Dalam karakter wisatawan domestik Indonesia memiliki ciri-ciri yang bisa kita lihat dari beberapa tingkah laku pada objek wisata dan selera kepada pemilihan objek wisata. Pada pelaku bisnis yang terjun di sektor wisata dan *hospitality*, harus bisa mengenal semua karakter pada wisatawan yang datang dari mana saja. Hal itu bertujuan untuk menempatkan pada standar servis yang baik untuk pelanggannya. Beberapa karakter dan kebiasaan-kebiasaan wisatawan domestik Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Royal atau Gemar Berbelanja

Wisatawan Indonesia memang dikenal sangat royal mengeluarkan uang ketika sedang melakukan perjalanan wisata. Ketika mereka pergi melakukan perjalanan wisata, wisatawan Indonesia selalu menyempatkan diri untuk berbelanja suvenir atau barang-barang yang menarik bagi mereka. Mereka mempunyai alasan, bahwa membeli oleh-oleh atau cendera mata cukup banyak

bisa bermanfaat dan dibagi-bagikan kepada saudara dan tetangganya yang ditempatkan asalnya. Wisatawan Indonesia juga cenderung mau dan bisa merepotkan diri dengan barang-barangnya belanjanya yang banyak. Tidak jarang pula ketika transit di bandara, barang bawaannya sampai over limit, dan hal itu mengakibatkan bisa terkena tambahan biaya. Wisatawan asing juga cukup betah berlama-lama di tempat wisata, sambil menggali informasi tentang sejarah dan asal usul dari objek wisata tersebut kepada pemandu wisata. Selanjutnya menjelang kepulangannya ke negara asalnya, wisatawan asing baru berbelanja souvenir, dan biasanya, barang belanjanya itu tidak dibawa pulang bersama, melainkan dipaketkan melalui kantor pos atau perusahaan ekspedisi swasta. pada intinya, wisatawan asing lebih mengutamakan kepraktisan dan kenyamanan selama melakukan perjalanan wisata yang jauh di luar rumahnya.

2. Suka Tour Rombongan

Kebiasaan wisatawan domestik yang lain adalah menyukai kegiatan bepergian secara bersama dengan teman-teman pergaulan atau satu keluarga besar ikut semua. Mereka menyewa bus pariwisata atau mobil rental. Dengan tujuan agar biayanya lebih irit.

3. Lebih Menyukai Tempat Populer

Salah satu kebiasaan wisatawan domestik juga cenderung mengikuti *trend* dari suatu daerah wisata yang akan berpengaruh untuk menjadi tempat bagus dalam mengabadikan memori bersama teman atau keluarga. Selain itu tempat populer memang paling dicari wisatawan domestik yang menjadikan mereka tampak lebih *up-to-date* dalam pergi berwisata.

4. Jarak Tempat Wisata dan Rumah Tidak Jauh

Wisatawan domestik biasanya tidak memiliki banyak waktu dalam melakukan satu perjalanan wisata. Oleh karena itu, banyak wisatawan domestik yang memilih untuk bisa berwisata di daerah yang dekat dengan rumah mereka.

2.4. Ekonomi Lingkungan

Ekonomi Lingkungan adalah ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam memanfaatkan lingkungan sedemikian rupa sehingga fungsi atau peran lingkungan dapat dipertahankan atau bahkan dapat ditingkatkan dalam

penggunaanya untuk jangka panjang (Suparmoko, 2000). Lingkungan alami mempunyai peranan penting dalam perekonomian yakni sebagai:

1. Sumber bahan mentah (*renewable* dan *nonrenewable resources*) untuk produksi dan konsumsi
2. Pengolah limbah alami (*asimilator*)
3. Penyedia jasa-jasa lingkungan (*environmental services*) seperti keindahan alam, pengaturan iklim, pemeliharaan terhadap diversitas genetik, serta stabilitas dari ekosistem.

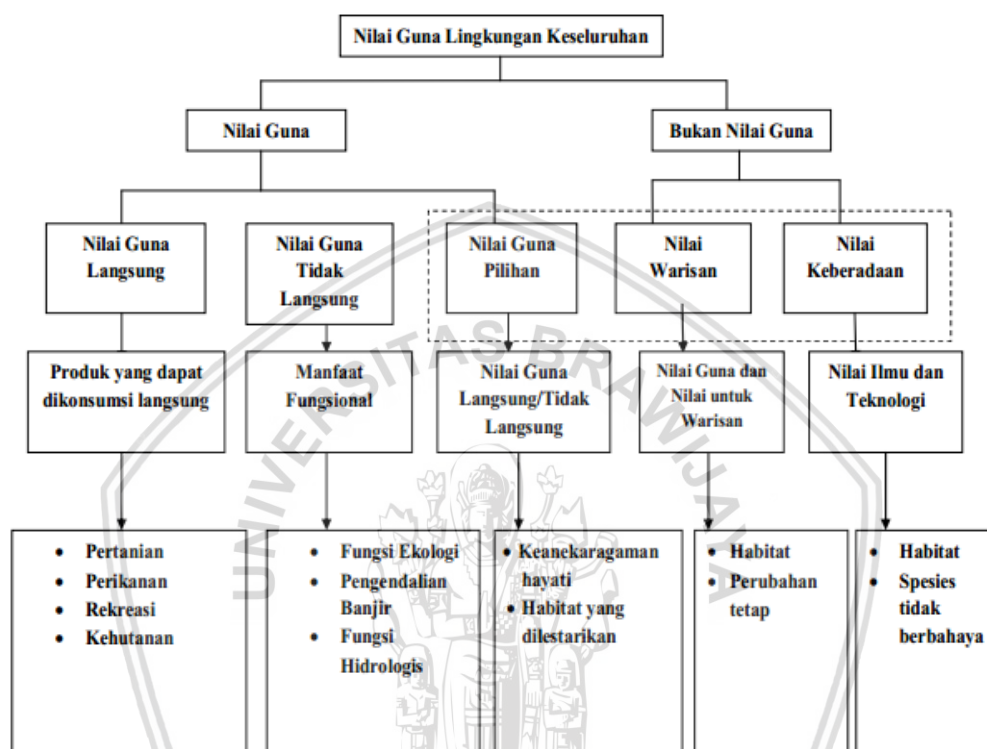
Field (2006) juga menyatakan bahwa ilmu ekonomi lingkungan merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip ekonomi dalam mengkaji tentang bagaimana mengatur sumber daya lingkungan. Fokus ilmu ekonomi lingkungan terutama pada bagaimana dan mengapa orang-orang membuat keputusan yang memiliki akibat terhadap lingkungan alam. Selain itu, juga terkait dengan bagaimana institusi-institusi ekonomi dan kebijakan-kebijakan dapat membawa dampak-dampak lingkungan kedalam keseimbangan antara keinginan-keinginan manusia dengan kebutuhan-kebutuhan dari ekosistem itu sendiri.

2.5. Penentuan Nilai Guna Lingkungan

Dalam setiap kebijakan baru atau suatu proyek diusulkan, akan selalu mengarah pada aspek biaya dan manfaat sebagai akibat dari kebijakan atau kegiatan tersebut. Di dalam menilai manfaat absolut maupun relatif, proyek atau kebijaksanaan tersebut, diperlukan suatu dasar pembandingan yang menghasilkan suatu nilai atau rasio. Untuk itu pemberian nilai (harga) terhadap dampak suatu kegiatan atau kebijakan terhadap lingkungan sangat diperlukan. Tolak ukur analisis yang diperlukan pada hakekatnya adalah nilai moneter. Hal ini bukan berarti analisis dibatasi pada hal yang diperjual belikan melalui pasar saja (Rahardjo, 2003).

Dampak suatu kegiatan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung merupakan dampak yang timbul akibat dari tujuan utama atau kebijakan, baik berupa biaya maupun manfaat. Tanpa pemberian nilai dalam moneter (rupiah) akan sulit menyatakan bahwa kegiatan atau kebijakan tersebut layak atau tidak layak.

Pada gambar di bawah ini ditunjukkan diagram alir tentang guna lingkungan yang akan menjelaskan mengenai pembagian nilai guna lingkungan secara keseluruhan. Dari bagan tersebut bisa dilihat secara jelas bagaimana alur yang baik dalam pengembangan yang bisa dicapai dengan melihat pembagian nilai guna lingkungan secara keseluruhan.



Gambar 1. Diagram Alir Nilai Guna (Bateman dan Ian, 1995)

Diagram alir tersebut akan menunjukkan dengan jelas beberapa pembagian dari nilai guna lingkungan dan terkait akan fungsinya masing – masing yang akan membantu dalam pengembangan lingkungan secara spesifik. Manfaat dari nilai guna juga akan didapatkan dari diagram alir ini tentang pemaparan secara rinci nilai guna yang telah dimaksudkan. Mengetahui nilai guna akan lebih membantu para peneliti dalam memberikan manfaat atau memecahkan masalah dengan mengetahui nilai guna lingkungan tersebut.

Pada prinsipnya nilai guna lingkungan dapat dibedakan menjadi nilai dasar atas penggunaan (*instrument value/use value*) dan nilai yang terkandung di dalamnya (*intrinsic value/nonuse value*). Nilai atas dasar penggunaan menunjukan kemampuan lingkungan apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Ini dibedakan menjadi nilai guna langsung (*direct value*) yaitu aset lingkungan yang

dapat dinikmati pengguna secara langsung, dan nilai guna tidak langsung (*indirect value*), yaitu aset yang memberi manfaat secara tidak langsung bagi pengguna (Rahardjo, 2003).

Disamping itu ada nilai lain yang disebut nilai opsi (*option value*), yaitu fungsi lingkungan yang tidak memberikan manfaat saat ini baik langsung maupun tidak langsung, tetapi merupakan aset berharga yang dapat dinikmati manfaatnya dimasa yang akan datang. Selanjutnya aset lingkungan juga dapat dinilai berdasarkan keberadaannya (*existence value*) dan nilai warisan (*bequest value*).

Nilai atas dasar kesenangan (*pleasure*) akan keberadaan sebuah aset lingkungan, tidak penting apakah keberadaan aset itu mempunyai nilai atau tidak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai warisan adalah motif atau dorongan untuk mewariskan kepada anak cucu atau generasi yang akan datang (Rahardjo, 2003).

Berbagai metode mengenai penilaian terhadap dampak lingkungan telah dipraktikkan dalam beberapa proyek di berbagai negara. Suparmoko (2000) menjelaskan bahwa metode-metode tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam metode, antara lain:

1. Pendekatan Harga Pasar

a. Pendekatan Harga Pasar Sebenarnya

Pendekatan harga pasar sebenarnya atau biasa disebut pendekatan produktifitas banyak digunakan untuk menganalisis biaya atau manfaat suatu proyek. Dalam menilai atau memberikan harga terhadap dampak suatu proyek, selama ada harga pasar untuk produk atau jasa yang hilang atau timbul dari adanya suatu proyek. Dengan adanya suatu proyek biasanya ada suatu produk atau jasa yang diciptakan dan dengan menggunakan harga pasar dari produk atau jasa tersebut akan diperoleh nilai sumbangan manfaat dari proyek yang bersangkutan.

Di sisi lain juga akan ada korban fisik atas hilangnya suatu produk atau aset fisik yang timbul dari adanya suatu proyek, sehingga dengan menggunakan harga pasar akan dapat diperkirakan nilai biaya atau aset fisik yang timbul dari adanya suatu proyek, sehingga dengan menggunakan harga pasar akan dapat diperkirakan nilai biaya atau korban dari proyek tersebut.

Disamping biaya atau korban, proyek tersebut juga akan menciptakan produk baru seperti peningkatan produksi pertanian, terciptanya kegiatan rekreasi air dan pemandangan yang baru, maupun adanya sistem pembangkit listrik tenaga air yang sebisa mungkin semuanya dinilai dengan menggunakan harga pasar. Namun demikian ada produk-produk atau jasa tertentu yang tidak dapat dinilai dengan harga pasar, seperti nilai pariwisata, adanya pemandangan air waduk dan sekitarnya yang sulit dinilai dengan harga pasar. Pada dasarnya nilai dengan harga pasar hanya bisa digunakan dalam penentuan harga suatu produk atau jasa secara nyata.

b. Pendekatan Modal Manusia

Pendekatan modal manusia (*human capital*) disebut juga dengan pendekatan nilai yang hilang (*forgone earning*) yang menggunakan harga pasar dan tingkat upah untuk menilai sumbangan proyek terhadap penghasilan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sumberdaya manusia bila terjadi kematian, cacat tubuh permanen dan sebagainya sebagai akibat dari adanya suatu proyek.

c. Pendekatan Biaya Kesempatan

Apabila data mengenai harga atau upah tidak cukup tersedia, biaya kesempatan atau pendapatan yang hilang dapat dijadikan sebagai salah satu metode alternatif. Pendekatan ini digunakan untuk menghitung biaya yang harus dikeluarkan untuk melestarikan suatu manfaat dan bukan untuk memberikan nilai terhadap manfaat itu sendiri.

2. Pendekatan dengan Nilai Barang Pengganti atau Barang Pelengkap

a. Pendekatan Nilai Kekayaan

Pendekatan ini berusaha untuk menemukan pasar bagi barang atau jasa yang terpengaruh barang atau jasa lingkungan yang tidak dipasarkan.

b. Pendekatan Tingkat Upah

Pendekatan ini menggunakan tingkat upah pada jenis pekerjaan yang sama tetapi pada lokasi yang berbeda untuk menilai kualitas lingkungan kerja pada tiap-tiap lokasi. Pendekatan yang dipakai adalah bahwa upah yang dibayarkan lebih tinggi pada lokasi yang lebih tercemar atau pada lokasi yang lebih berbahaya bagi kesehatan atau kehidupan.

c. Pendekatan Biaya Perjalanan

Pendekatan ini menggunakan biaya transportasi atau biaya perjalanan terutama untuk menilai lingkungan pada objek wisata. Pendekatan ini berasumsi bahwa biaya perjalanan serta waktu yang dikorbankan para wisatawan untuk menuju objek wisata tertentu dianggap sebagai nilai lingkungan yang dapat dibayarkan oleh wisatawan.

Pendekatan biaya perjalanan adalah suatu cara untuk memberikan nilai terhadap barang yang tidak memiliki harga. Pendekatan ini memakai contoh pemanfaatan fasilitas tempat wisata di luar sebagai barang lingkungan yang dapat dipertimbangkan, dan dikarenakan para pengguna tempat wisata ini terkadang tidak membayar atau membayar tarif masuk nominal maka pendapatan yang dikumpulkan untuk pemakaian fasilitas tersebut bukanlah merupakan indikator yang baik untuk menilai tempat atau kesediaan sebenarnya para pengguna tempat wisata untuk membayar. Nilai riil tempat wisata yang meliputi tarif pengguna dan surplus konsumen keseluruhan yang dinikmati oleh para pengguna menjadi penting bila harus diambil keputusan yang berhubungan dengan penyediaan sumberdaya untuk pelestarian (Maynard, 1987).

Kita memiliki anggapan bahwa tempat wisata tersebut tidak memiliki tarif masuk atau biaya pemanfaatan, para pengguna datang dari berbagai daerah untuk menghabiskan waktu di tempat tersebut. Ketika tidak ada tarif masuk, permintaan akan barang tersebut tidak terbatas karena ada biaya ke dan di tempat wisata tersebut, pada saat inilah pendekatan biaya perjalanan mulai dipakai.

Semakin jauh jarak tempat tinggal seseorang dari daerah tujuan wisata maka semakin kurang pula harapan pemanfaatan atas permintaan terhadap tempat tersebut. Para pengguna barang yang bertempat tinggal dekat dengan tempat rekreasi diharapkan meminta barang lingkungan lebih banyak karena harga tersirat, diukur dari biaya perjalanan yang jauh lebih rendah.

Dalam kaitannya dengan surplus konsumen maka para pengguna yang datang dari tempat terjauh dengan biaya perjalanan yang paling mahal dianggap memiliki surplus konsumen yang paling rendah, sebaliknya mereka yang bertempat tinggal dekat dan biaya perjalanan rendah dianggap akan memiliki surplus konsumen terbesar (Maynard, 1987).

Pendekatan biaya perjalanan berhubungan dengan tempat khusus dan mengukur nilai dari tempat tertentu dan bukan rekreasi pada umumnya (Hufschmidt *et al*, 1987). Secara umum terdapat dua teknik yang digunakan dalam menentukan nilai ekonomi berdasarkan *TCM*, yaitu *Zonal Travel Cost Method (ZTCM)* dan *Individual Travel Cost Method (ITCM)*.

ZTCM merupakan pendekatan yang relatif mudah dan murah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur nilai dari jasa rekreasi dari sebuah tempat secara keseluruhan. *ZTCM* diaplikasikan dengan mengumpulkan informasi dari jumlah kunjungan ke tempat rekreasi dari berbagai daerah atau zona. Dalam hal ini, biaya perjalanan dan waktu akan meningkat seiring dengan meningkatnya jarak, maka informasi yang didapat memungkinkan peneliti untuk memperhitungkan jumlah kunjungan di berbagai harga. Informasi tersebut digunakan untuk membangun fungsi permintaan dan mengestimasi surplus konsumen, atau keuntungan ekonomi untuk jasa rekreasi dari sebuah tempat.

Peralihan metode biaya perjalanan dari *ZTCM* menjadi *ITCM* dalam menurunkan nilai surplus konsumen disebabkan beberapa hal, pertama sering analisa yang dilakukan didasarkan pada *willingness to pay* individual. Hal yang kedua adalah karena pengamatan sering kali teramat kecil dibandingkan dengan keseluruhan zona, ketiga sering ditemui situasi dimana sejumlah individu melakukan perjalanan dari daerah asal yang umum dan selanjutnya terdispersi dalam kelompok-kelompok kecil menuju lokasi wisata sekitarnya. Sebab lain yaitu karena individu tidak semata-mata ingin menikmati pariwisata saja tetapi mungkin kombinasi dari melihat-lihat, berburu, dan sebagainya.

Metodologi *ITCM* secara prinsip sama dengan *ZTCM* (Mehmet dan Turker, 2006) namun *ITCM* menggunakan data dari survei setiap pengunjung dalam analisis statistik bukan data dari masing-masing zona. Sehingga metode ini memerlukan data yang lebih banyak dan analisis lebih rumit, tetapi akan memberikan hasil yang lebih tepat.

Dalam *Zonal Travel Cost Method (ZTCM)* tempat rekreasi diidentifikasi dan kawasan yang mengelilinginya dibagi ke dalam zona konsentrik yang semakin jauh yang menunjukkan peringkat biaya perjalanan yang semakin tinggi. Survei terhadap para pemakai tempat rekreasi kemudian dilakukan pada tempat

rekreasi untuk menentukan zona asal, tingkat kunjungan, biaya perjalanan, dan berbagai karakteristik sosial ekonomi. Informasi dari *sample* para pengunjung dianalisis dan data yang dihasilkan digunakan untuk meregresi tingkat kunjungan yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan dan berbagai variabel sosial ekonomi.

$$Q_i = f(TC, X_1, X_2, \dots, X_n)$$

Keterangan :

- Q_i = Tingkat kunjungan (banyaknya pengunjung dari zona i tiap 1000 penduduk pada zona i)
 TC_i = Biaya perjalanan X
 n = Variabel sosial ekonomi

Regresi tersebut menguji hipotesis bahwa biaya perjalanan kenyataannya berpengaruh pada tingkat kunjungan. Masuknya variabel lain membantu menghilangkan dampak komponen tingkat kunjungan yang tak ada hubungannya dengan biaya perjalanan.

ITCM (*individual travel cost method*) pada dasarnya serupa dengan *ZTCM*, tetapi menggunakan data *survey* yang berasal dari pengunjung secara individu dalam analisis statistik daripada data dari setiap zona. Metode ini memerlukan pengumpulan data yang lebih banyak dan analisis yang lebih sulit tetapi akan memberikan hasil yang lebih tepat. Dengan menggunakan data *survey*, peneliti dapat memulainya dengan cara yang sama dari *ZTCM*, dengan memperkirakan hubungan diantara jumlah kunjungan dengan biaya perjalanan dan variabel yang relevan lainnya menggunakan analisis regresi. Persamaan regresi memberikan fungsi permintaan untuk rata-rata pengunjung yang datang, dan area dibawah kurva permintaan tersebut merupakan rata-rata dari surplus konsumen.

Dalam membangun fungsi permintaan dalam *TCM* diperlukan asumsi dasar agar penilaian sumberdaya alam dengan metode ini tidak bias. Adapun asumsi yang membangun fungsi permintaan tersebut adalah:

1. Biaya perjalanan dan biaya waktu digunakan sebagai *proxy* atas harga dari rekreasi.
2. Waktu perjalanan bersifat netral, artinya tidak menghasilkan utilitas dan disutilitas.
3. Perjalanan merupakan perjalanan tunggal (bukan *multitrips*).

Bentuk persamaan *ITCM* adalah sebagai berikut:

$$V_{ij} = f(C_{ij}, X_i)$$

Keterangan:

V_{ij} = Jumlah kunjungan per tahun dari individu i ke tempat rekreasi j

C_{ij} = Biaya perjalanan individu i ke tempat rekreasi j

X_i = Faktor-faktor lain yang menentukan kunjungan individu i

Kelebihan dari ITCM dibandingkan dengan ZTCM diantaranya:

1. Lebih efisien dari sisi statistik (proses perhitungan).
2. Konsistensi teori dalam perumusan model permintaan dan perilaku individu.
3. Menghindari keterbatasan zonal atau lokasi.
4. Menambah heterogenitas karakteristik populasi pengunjung diantara suatu zona, serta mengeliminasi efek pengunjung dengan tingkat kunjungan nol (*non-participant*).

Adapun kelemahan dari penggunaan metode biaya perjalanan ini diantaranya:

1. Hanya dibangun berdasarkan asumsi bahwa setiap individu hanya memiliki satu tujuan untuk mengunjungi tempat wisata yang dituju.
2. Tidak membedakan individu yang memang datang dari kalangan pelibur dan mereka yang datang dari wilayah setempat.
3. Masalah pengukuran nilai dari waktu, dalam teori ekonomi mikro, variabel waktu memiliki nilai intrinsik tersendiri yang dinyatakan dalam bentuk *opportunity cost*.

2.6. Keinginan untuk Membayar (*Willingness to Pay*)

Menurut Munasinghe (1993) Konsep dasar dalam penilaian ekonomi yang mendasari semua teknik adalah kesediaan membayar dari individu untuk jasa-jasa lingkungan atau sumberdaya. Sehingga teknik penilaian manfaat tersebut, didasarkan pada kesediaan konsumen membayar perbaikan atau kesediaan menerima kompensasi dengan adanya kemunduran kualitas lingkungan dalam sistem alami serta kualitas lingkungan sekitar (Hufschmidt *et al.*, 1987).

Lebih lanjut Pearce dan Moran (1994) menyebutkan tentang kesediaan membayar atau kesediaan menerima merefleksikan preferensi individu, kesediaan membayar dan kesediaan menerima adalah ‘bahan mentah’ dalam penilaian ekonomi. Sehingga *Willingness to Pay* menjadi salah satu dari berbagai macam teknik penilaian dapat digunakan untuk mengkuantifikasikan konsep dari nilai.

Secara ringkas, dapat digambarkan kesediaan membayar dari rumah tangga ke i untuk perubahan dari kondisi lingkungan awal (Q_0) menjadi kondisi lingkungan yang lebih baik (Q_1) dapat disajikan dalam bentuk fungsi, yaitu:

$$WTP_i = f(Q_1 - Q_0, P_{own}, P_{sub}, i, S_i)$$

Keterangan:

Q_0 = Kondisi lingkungan awalnya

Q_1 = Kondisi lingkungan yang lebih baik

WTP_i = Kesediaan membayar dari rumah tangga ke i

P_{own} = Harga dari penggunaan sumberdaya lingkungan

$P_{sub,i}$ = Harga substitusi untuk penggunaan sumberdaya lingkungan

S_i = Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga ke i

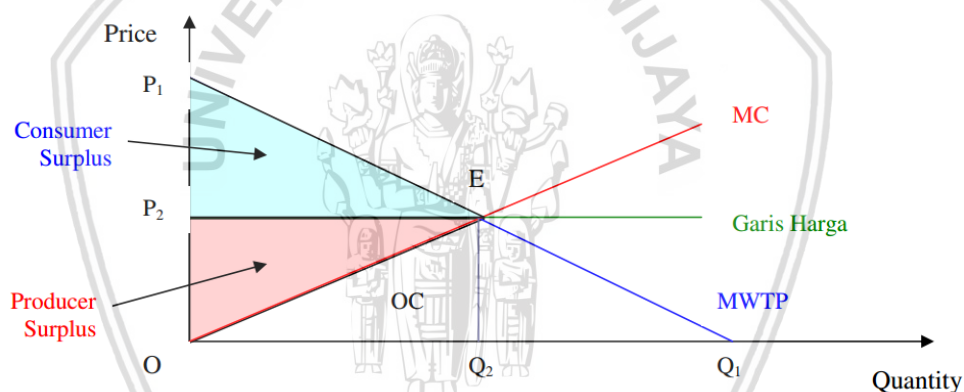
Field dan Field (2006) menyatakan bahwa terdapat tiga cara yang bisa digunakan untuk mengungkap nilai WTP seseorang atas perbaikan kualitas lingkungan, yaitu (p. 142):

1. Melihat berapa besar pengeluaran seseorang untuk mengurangi dampak dari buruknya kualitas lingkungan terhadap dirinya. Artinya pengeluaran itu juga bisa menggambarkan kesediaan seseorang untuk menikmati kualitas lingkungan yang lebih baik.
2. Melihat nilai pasar dari barang atau jasa yang berada di dua pasar dengan kualitas lingkungan berbeda. Kualitas lingkungan yang lebih baik cenderung meningkatkan nilai pasar. Nilai dari peningkatan inilah yang menggambarkan kesediaan seseorang untuk membayar perbaikan kualitas lingkungan.
3. Kedua cara diatas merupakan pendekatan tidak langsung dari penaksiran WTP. Untuk cara ketiga adalah pendekatan langsung yang dilakukan dengan survei atau menanyakan langsung kesediaan seseorang untuk menikmati perubahan kualitas lingkungan.

2.7. Surplus Konsumen

Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar. Surplus konsumen timbul karena konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun. Sebab timbulnya surplus konsumen, karena konsumen membayar untuk tiap unit

berdasarkan nilai unit terakhir. Surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua unit barang pada tingkat harga rendah yang sama. Pada pasar yang berfungsi dengan baik, harga pasar mencerminkan nilai marginal, seperti unit terakhir produk yang diperdagangkan merefleksikan nilai dari unit produk yang diperdagangkan. Secara sederhana, surplus konsumen dapat diukur sebagai bidang yang terletak diantara kurva permintaan dan garis harga (Djijono, 2002). Kesiediaan membayar berada di area di bawah kurva permintaan (Munangsihe, 1993). Yaitu dengan mengurangi biaya suatu barang bagi konsumen ($O P_2 E Q_2$ dari total kurva permintaan, nilai surplus konsumen ditunjukkan sebagai bidang segitiga $P_1 E P_2$ (Samuelson dan Nordhaus, 1990) dan merupakan ukuran kemauan membayar di atas pengeluaran kas untuk konsumsi (Hufschmidt *et al.*, 1987). Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesiediaan untuk membayar



(Samuelson dan Nordhaus, 1990; Pomeroy, 1992).

Gambar 2. Surplus Konsumen (Samuelson dan Nordhaus, 1990)

2.8. Desa Wisata

Desa wisata merupakan suatu bentuk lingkungan permukiman yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati/mempelajari kekhasan desa beserta segala daya tariknya. Sesuai pula dengan tuntutan kegiatan hidup masyarakatnya (mencakup kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga terwujud suatu lingkungan yang harmonis, rekreatif, dan terpadu dengan lingkungannya (Ikaputra, 1985).

Desa wisata merupakan bentuk desa yang memiliki ciri khusus di dalamnya, baik alam dan budaya, serta berpeluang dijadikan komoditi bagi wisatawan. Wujud desa wisata itu sendiri bahwa desa sebagai objek dan subyek pariwisata. Sebagai objek, merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek adalah sebagai penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan desa wisata itu sendiri (Soebagyo, 1991).

Menurut Putra (2000) terdapat perbedaan mendasar antara desa wisata dengan wisata desa. Desa wisata adalah kawasan pemukiman yang ada di daerah pedesaan, baik secara sengaja ataupun tidak, telah menjadi sebuah kawasan yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan karena daya tarik/objek wisata yang ada, dan di desa ini wisatawan dapat menginap, sedangkan wisata desa adalah wisata kunjungan yang berlangsung di daerah pedesaan, namun tidak menginap di daerah tujuan tersebut. Wisatawan tetap tinggal di hotel, di kota sebab masih minimnya fasilitas untuk wisatawan di pedesaan. Persoalan “menginap di desa” inilah yang menjadikan adanya perbedaan antara wisata desa dengan desa wisata.

Lebih lanjut dijelaskan bila “menginap di desa” menjadi penting sebab kenyataannya *length of stay* atau lama tinggal adalah ukuran yang selalu dijadikan untuk mengukur kualitas suatu kawasan atau objek wisata (Putra, 2000). Sebagai suatu bentuk struktur dari kegiatan pariwisata, desa wisata erat kaitannya dengan kegiatan tinggal, menetap di dalam atau dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan, belajar mengenai desa dan budaya lokal serta cara hidup masyarakat serta seringkali turut berpartisipasi dalam aktivitas pedesaan.

Dalam perencanaan dan pengembangan serta pengelolaan masyarakat terlibat secara penuh sehingga dengan demikian diharapkan keuntungan dapat diterima oleh penduduk itu sendiri (Basuki, 1992). Adapaun prinsip-prinsip dalam pengembangan desa wisata, antara lain sebagai berikut:

1. Mengembangkan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanannya yang dekat atau di dalam desa itu sendiri.
2. Fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk, secara individu atau bekerjasama.

3. Pengembangan yang didasarkan kepada sifat budaya tradisional suatu desa (*human life*) atau sifat atraksi yang dekat dengan alam (*nature based*).

Untuk itu pada beberapa wilayah pedesaan yang telah menjadi bagian dari kegiatan wisata desa perlu diupayakan peningkatan aspek yang telah disebutkan di atas, yakni aspek fisik, sosial dan budaya serta kelembagaannya agar dapat menjadi desa-desa wisata (Putra, 2000).

2.9. Community Based Tourism (CBT)

2.9.1. Konsep Community Based Tourism (CBT)

Konsep *CBT* muncul pertama kali sekitar tahun 1970-an akibat adanya kritikan atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh *mass tourism*. Kemudian mendapatkan perhatian lebih pada tahun 2000, dimana Bank Dunia (*World Bank*) mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan “*community-based tourism*” (*CBT*).

Selanjutnya diidentifikasi adanya tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep *CBT* yakni *adventure travel*, *cultural travel* dan *ecotourism*. Dibahas pula kaitannya dengan akomodasi yang dimiliki oleh masyarakat atau disebut *small family-owned hotels* yang biasanya berkaitan erat dengan tiga jenis kegiatan tersebut. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan wisata *adventure*, *ecology* dan budaya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan sekitarnya sekaligus memelihara budaya, kesenian dan cara hidup masyarakat di sekitarnya.

Selain itu *CBT* akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan, sehingga dengan demikian *CBT* akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Jadi sesungguhnya *CBT* adalah konsep ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnya pun langsung dinikmati oleh mereka.

2.9.2. Definisi *Community Based Tourism* (CBT)

Rest (1997) dalam bukunya menyebutkan bahwa *CBT* adalah wisata yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat, dan kesinambungan budaya dalam satu fokus pengembangan. *CBT* dikelola dan dimiliki dari dan oleh masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada para wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas tersebut.

Sri Endah Nurhidayati dalam tulisannya mengenai *CBT* menjelaskan definisi *CBT* yang diturunkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Garrod (2001:4) dimana menjelaskan prinsip perencanaan partisipatif dalam konteks kepariwisataan yaitu, salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (*CBT*) sebagai pendekatan pembangunan. Definisi *CBT* yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Suansri (2003:14) mendefinisikan *CBT* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. *CBT* merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain *CBT* merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson (Timothy, 1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan.

(Murphy, 1985:153) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal.

2.9.3. Prinsip *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism (CBT) tidak berada pada tataran bagaimana pariwisata dapat memberikan manfaat yang lebih bagi komunitas, tetapi lebih pada bagaimana pariwisata dapat berkontribusi pada proses pembangunan masyarakat. CBT bukanlah bisnis wisata yang sederhana dan merujuk pada pemaksimalan profit untuk para investor. CBT lebih memfokuskan pada dampak pariwisata itu sendiri terhadap masyarakat (komunitas) dan sumberdaya lingkungan.

CBT muncul dari suatu strategi pembangunan masyarakat, menggunakan wisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat mengatur sumberdaya wisata yang ada melalui partisipasi langsung masyarakat tersebut. Berikut adalah prinsip - prinsip dalam CBT menurut Rest (1997):

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang per-tukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas.
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan.

2.9.4. Indikator Pengembangan CBT

Rest (1997) menyampaikan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki -laki perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas.

3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
5. Dimesi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA



III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

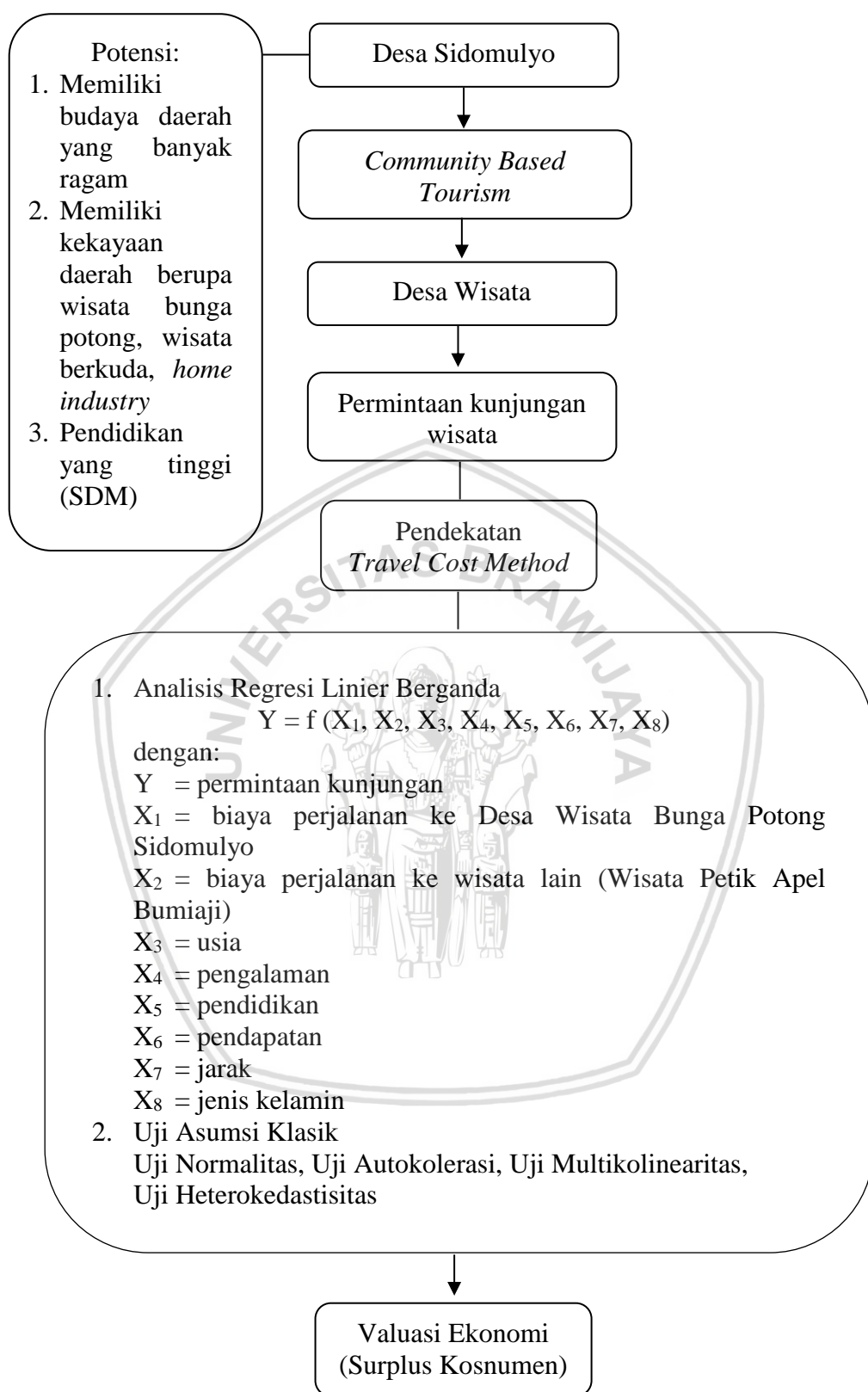
3.1 Kerangka Pemikiran

Barang lingkungan sebagai salah satu dari barang-barang bebas adalah barang yang secara fisik kuantitatif tidak terukur. Demikian juga tidak dapat langsung dinilai dengan uang. Walaupun tidak dapat terkuantifikasi, barang tersebut merupakan komoditi yang banyak digunakan atau dimanfaatkan orang. Barang demikian dikenal sebagai *non-marketable goods*, yaitu suatu komoditi yang tidak memiliki sistem pasar, seperti keindahan alam, kejernihan air sungai dan danau, air tanah dan udara bersih.

Sumberdaya lingkungan merupakan barang publik dimana konsumsi yang berlebihan akan terjadi. Ketiadaan pasar bagi barang lingkungan sebagai barang milik bersama menyebabkan tidak adanya suatu mekanisme keseimbangan yang secara otomatis membatasi eksploitasi. Hal tersebut menyebabkan perlunya institusi yang mampu menggantikan fungsi pasar. Institusi yang dimaksud adalah pemerintah. Dengan pengelolaan oleh institusi maka regulasi dalam membatasi akses terhadap sumberdaya dapat dibatasi. Hal tersebut dapat membatasi demand dan menjaga supply agar sumberdaya lingkungan dapat terus mampu menyediakan manfaatnya. Pengelolaan tersebut juga akan dapat mengatur metode pemanfaatan yang tepat dan tidak merusak.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kota Batu yang memiliki potensial dalam penerapan konsep *Community Based Tourism (CBT)* untuk bisa menambah suatu nilai di bidang pariwisata. Kekayaan alam yang melimpah dan suasana yang mendukung daerah ini menambah daya tarik sendiri terhadap wisatawan yang datang untuk berkunjung ke desa wisata ini. Oleh karena itu diperlukan adanya konsep yang lebih matang untuk menilai seberapa besar nilai ekonomi yang terdapat dalam desa wisata bunga potong ini agar bisa meningkatkan daya tarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

CBT merupakan konsep baru yang akan dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Secara garis besar konsep dalam pengembangan desa wisata di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu adalah sebagai berikut:



Keterangan: —▶ = alur pemikiran — = alur analisis

Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran tersebut menjelaskan bahwa desa sidomulyo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan. *CBT* merupakan konsep baru yang dimasukkan kedalam desa sidomulyo agar dapat membantu meningkatkan kualitas wisata yang ada dalam desa itu. Konsep *CBT* memberikan kebebasan kepada masyarakat akan pentingnya peran masyarakat dalam ikut membangun desa dan tidak hanya mengandalkan peranan dari pemerintah saja. Kemudian *CBT* akan menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke desa Sidomulyo menikmati segala fasilitas yang disediakan oleh masyarakat.

Potensi yang dimiliki desa Sidomulyo dengan menjadi desa wisata merupakan salah satu faktor pendukung dalam pelayanan yang diberikan kepada para wisatawan dan meningkatkan permintaan akan kunjungan wisata ke desa Sidomulyo tersebut. Wisatawan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam menjalankan *ecotourism* desa yang menjadi daya tarik masyarakat lokal dan mancanegara, maka diperlukannya penilaian ekonomi tentang daerah wisata desa sidomulyo untuk membantu masyarakat dalam mengevaluasi pelayanan mereka kepada wisatawan.

Travel Cost Method (TCM) adalah metode yang digunakan dalam penilaian ekonomi yang diberikan oleh wisatawan kepada Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Konsep dalam metode biaya perjalanan ini akan membantu meningkatkan desa wisata bunga potong ini agar masyarakat memahami akan pentingnya fasilitas yang diberikan dan seimbang dengan permintaan dari wisatawan. Wisatawan juga dapat membantu konsep ini bisa diterapkan dengan mengetahui karakteristik dan penilaian terhadap desa wisata Sidomulyo.

Konsep *CBT* dan metode biaya perjalanan ini akan sangat membantu bagi masyarakat desa Sidomulyo dalam menyelesaikan permasalahan dan pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada disana. Kemudian dari konsep ini akan dapat membantu meningkatkan pengunjung atau wisatawan yang datang ke desa Sidomulyo yang berarti ekonomi masyarakat desa Sidomulyo meningkat secara signifikan. Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu akan menjadi desa wisata yang berkelanjutan.

3.2 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat pengaruh antara biaya perjalanan ke Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo, pendapatan pengunjung, jenis kelamin, umur, jarak dan pendidikan terhadap kunjungan wisata ke Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo.
2. Terdapat pengaruh antara penerapan konsep *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Sidomulyo terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Desa Sidomulyo.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Jumlah kunjungan dari wisatawan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo dalam satu tahun terakhir penelitian dilakukan
2. Biaya perjalanan individu yang ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo dalam rupiah per satu orang (Rp/orang)
3. Biaya perjalanan individu ke wisata lain yaitu Wisata Petik Apel Bumiaji dalam rupiah per satu orang (Rp/orang)
4. Total pendapatan merupakan jumlah pendapatan wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Bunga Sidomulyo. Pendapatan individu ini dihitung dalam perbulan pendapatan yang didapatkan (Rp/bulan)
5. Tingkat pendidikan adalah hitungan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang telah dicapai
6. Usia merupakan tingkat pengukuran responden yang datang ke tempat wisata Desa Sidomulyo (tahun).
7. Jarak Tempuh merupakan seberapa jauh jarak yang ditempuh oleh wisatawan ke desa Sidomulyo (Km).
8. Jenis kelamin merupakan variabel yang digunakan untuk mengetahui jumlah kunjungan berdasarkan gender dengan metode dikotomis (perempuan: 0, laki – laki = 1)

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang, Jawa Timur. Tempat penelitian lokasi ini dipilih secara *purposive*. *Purposive sampling* merupakan metode yang dipilih dengan cara tidak diacak (*Non-probability*), tetapi berdasarkan pertimbangan atau tujuan tertentu. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang, Jawa Timur ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa yang berpotensi menjadi Desa Wisata di Kota Batu yang memiliki *ecotourism* dalam bidang pertanian yaitu tanaman hias dan juga bunga potong. Desa Sidomulyo juga didukung oleh keadaan alam yang indah seperti, gunung dan bukit – bukit yang tertata rapi ditambah dengan udara yang sejuk membuat desa ini layak diterapkannya konsep *Community Based Tourism (CBT)* dalam peningkatan pendapatan warga setempat. Selain itu desa ini memiliki pengunjung dari lokal maupun mancanegara yang dapat membantu peneliti dalam mengetahui nilai ekonomi yang ada di Desa Sidmulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

4.2. Metode Penentuan Sampling (Responden)

Pengambilan sampel responden yang digunakan untuk penelitian adalah menggunakan *linier time function*. Menurut Umar (2002), pengambilan sampel berdasarkan linear time function dapat dilakukan bila jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Sehingga tidak dapat ditentukan jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian. Kemudian untuk metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *quoted accidental sampling*, yaitu metode yang digunakan kepada individu yang secara kebetulan dijumpai atau yang dapat dijumpai oleh peneliti (Zaenal, 2006). Penggunaan teknik ini dikarenakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo tidak dapat diketahui. Besarnya sampel yang dapat dihitung menggunakan *linier time function* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$T = t_0 + t_1 N$$

$$N = \frac{T - t_0}{t_1}$$

Keterangan:

T = Waktu penelitian (menit)

T₀ = Periode waktu harian (menit)

T₁ = Waktu pengisian kuisioner (menit)

N = Jumlah Responden

Pemilihan waktu dalam penelitian ini adalah selama 4 hari dalam sebulan, yaitu ketika hari sabtu atau minggu pada setiap minggunya dan pada bulan Juli 2018 saat musim liburan sekolah. Penentuan dalam pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jumlah pengunjung yang biasanya akan ramai ketika hari libur ataupun akhir pekan. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 jam dalam sehari mempertimbangkan waktu efektif untuk pengumpulan data serta ramai waktu kunjungan. Sedangkan untuk melakukan wawancara efektif dengan estimasi 20 menit setiap responden, maka bisa diperoleh perhitungan jumlah responden sebagai berikut:

$$N = \frac{(4 \text{ hari} \times 5 \text{ jam} \times 60 \text{ menit}) - (5 \text{ jam} \times 60 \text{ menit})}{20 \text{ menit}}$$

$$N = \frac{1200 - 300}{20}$$

$$= 45 \text{ Responden}$$

Penggunaan teknik linier time function tersebut dapat diperoleh bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 responden.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, yang di dalamnya mencakup:

1. Data primer diperoleh dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara sesuai pertanyaan yang telah disusun dalam kuesioner kepada responden yang merupakan pengunjung atau wisatawan yang datang ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo untuk menjawab tujuan penelitian.
2. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi dari instansi-instansi terkait seperti Kantor Kepala Desa Sidomulyo, Dinas Pariwisata Batu, dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Sidomulyo. Diperoleh pula dari literatur-

literatur yang relevan dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait untuk menunjang data primer. Data tersebut antara lain adalah keadaan geografis dan monografis Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Malang.

4.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Travel Cost Method* (TCM) untuk mengetahui nilai ekonomi yang ada di Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo berdasarkan surplus konsumen, dan analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo.

4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo dengan alat analisis statistik berdasarkan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Analisis linier adalah metode yang digunakan untuk menganalisa dan mengetahui hubungan antar variabel terikat Y dengan variabel bebas X.

Pendugaan jumlah kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo tiap individu per tahun kunjungan yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, biaya perjalanan ke tempat wisata lainnya (Wisata Petik Apel Bumiaji), usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak tempuh, dan jenis kelamin dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8)$$

Dimana:

Y = jumlah permintaan wisata

X₁ = variabel biaya perjalanan ke Desa Wisata Sidomulyo

X₂ = variabel biaya perjalanan ke obyek wisata lain

X₃ = variabel usia

X₄ = variabel pengalaman

X₅ = variabel pendidikan

X₆ = variabel pendapatan

X₇ = variabel jarak tempuh

X₈ = variabel jenis kelamin

Dari formulasi tersebut, maka model untuk analisis regresi dengan pendekatan OLS adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7X_7 + B_8X_8$$

4.4.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk mengambil kesimpulan terhadap hasil analisis regresi. Pada uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji auto korelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menguji apakah error term dari data observasi mendekati sebaran normal sehingga statistik t dapat dikatakan sah. Uji tersebut dapat dilakukan dengan “normality test” pada residual hasil persamaan model. Jika dalam grafik hasil uji tersebut keberadaan titik-titik pada garis berbentuk linier dan didapat P-value lebih besar dari taraf nyata, maka asumsi kenormalan dapat terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara serangkaian data menurut waktu (*time series*) atau menurut ruang (*cross section*). Jika terdapat korelasi yang terjadi, maka bisa dikatakan terjadi masalah autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan tes Durbin-Watson. Ketentuan uji autokorelasi jika nilai Durbin-Watson hasil perhitungan terletak antara 1,65 – 2,35 sehingga tidak terjadi gejala autokorelasi. (Muhammad, 2008) Pendeteksi autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin –Watson (DW).

H_0 : tidak ada serial autokorelasi baik positif maupun negatif

H_1 : terdapat serial autokorelasi

Tolak H_0 jika $d < d_L$ atau $d > 4 - d_L$ dan terima H_0 jika $d_U < d < 4 - d_U$.

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas (kolinearitas ganda) artinya adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna di antara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi (Firdaus, 2004). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari output komputer, dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika *VIF* lebih besar dari 10 maka dapat dikatakan terdapat multikolinearitas dalam model. Selain itu untuk mengetahui keberadaan gejala multikolinearitas dalam

model regresi linier terdapat tiga kondisi yang harus diketahui adalah sebagai berikut:

- a) Apakah nilai R^2 cukup tinggi
- b) Apakah koefisien korelasi sederhana tinggi
- c) Apakah tidak terdapat koefisien yang signifikan secara individu jika dilakukan uji t.

4. Uji Heteroskedastisitas

Apabila variasi dari faktor pengganggu selalu sama pada data pengamatan yang satu ke data pengamatan yang lain. Jika ciri ini dipenuhi, berarti variasi faktor pengganggu pada kelompok data tersebut bersifat homoskedastisitas atau $\text{var}(\epsilon_i^2) = \sigma^2$. Jika asumsi tersebut dilanggar berarti terjadi penyimpangan terhadap faktor pengganggu yang disebut heteroskedastisitas (*heteroscedasticity*).

Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas maka dilakukan uji Glejser. Langkah-langkah pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser, yaitu dengan melakukan regresi nilai absolut residual dengan variabel bebas, adapun uraiannya sebagai berikut:

$$|S_i| = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \sigma$$

H_0 : tidak ada heteroskedastisitas

H_1 : ada masalah heteroskedastisitas

Apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau dengan menggunakan $P\text{-value} > \alpha$, maka terima H_0 atau residual tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji T

Uji T digunakan untuk menguji apakah variabel bebas X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yang diperoleh dari hasil perhitungan dengan metode OLS berbeda secara signifikan dengan nilai parameter tertentu atau tidak (Firdaus, 2004). Prosedur pengujiannya sebagai berikut:

$H_0 : b_i = 0$ artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

$H_1 : b_i \neq 0$ artinya variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

Rumus untuk mencari t hitung sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b - B}{S_b}$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Y).

4.4.4 Uji F

Uji F merupakan suatu pengujian untuk mengetahui mengenai bagaimana pengaruh sekelompok variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya (Y) (Firdaus, 2004). Hipotesis yang diajukan untuk uji F ini sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_n = 0$$

$$H_1 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_n \neq 0$$

Keterangan:

JKK = Jumlah Kuadrat untuk Nilai Tengah Kolom

JKG = Jumlah Kuadrat Galat

n = Jumlah sample

k = Jumlah variabel

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel (X) secara serentak berpengaruh nyata terhadap (Y).

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan terima H_1 ditolak, artinya variabel (X) secara serentak tidak berpengaruh nyata terhadap (Y).

Pengujian juga dapat melihat dari output komputer nilai P-value dari model (seluruh variabel independen secara bersamaan). Jika P-value lebih kecil dari nilai α yang digunakan, maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya.

4.4.5 Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Penilaian ekonomi lingkungan diduga dengan menggunakan metode biaya perjalanan wisata, yang meliputi biaya transportasi pulang pergi dari tempat tinggal ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo dan pengeluaran lain selama di

perjalanan dan selama berada di lokasi Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Kemudian untuk menduga nilai ekonomi dalam desa wisata tersebut digunakan metode biaya perjalanan atau *travel cost method* yaitu dengan menghitung nilai surplus konsumen tiap individu dalam satu tahun.

Berikut adalah formulasi yang dapat digunakan dalam menghitung surplus konsumen pada Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo:

$$D_x = Q_x = a - bP$$

Keterangan:

D_x = Permintaan Kunjungan

X = Jumlah kunjungan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (hasil regresi permintaan dan biaya perjalanan)

P = Harga atau jumlah biaya perjalanan

Kemudian setelah selesai mengetahui nilai surplus konsumen dari segi ekonomi, maka untuk mendapatkan nilai surplus konsumen perindividu dalam satu tahun dapat digunakan menggunakan integral terbatas, dengan batas bawah yaitu biaya terendah yang dikeluarkan konsumen dalam biaya perjalanannya dan batas atas merupakan biaya tertinggi yang dikeluarkan konsumen dalam biaya perjalanannya. Formula dalam menghitung nilai surplus konsumen per individu dalam setahun dapat diketahui sebagai berikut:

$$SK = \int_{P_0}^{P_1} f(Px) dP$$

Keterangan:

SK = Surplus Konsumen

P_1 = Biaya tertinggi yang digunakan dalam perjalanan menuju Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo

P_0 = Biaya tertinggi yang digunakan dalam perjalanan menuju Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo

Perhitungan nilai ekonomi pada Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo dapat diketahui dengan mengalikan jumlah kunjungan wisatawan tahun 2018 yang diperoleh melalui regresi dengan surplus konsumen dalam setahun.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum

5.1.1. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Penelitian

Desa Sidomulyo dahulunya merupakan gabungan dua desa yang masing-masing adalah Dusun Sukorembug dan Dusun Tonggolari yang merupakan suatu desa dan dinamakan Desa Purworejo dengan Kepala Desa bernama M. Singorejo sedangkan desa yang kedua adalah Desa Tinjumoyo dengan Kepala Desa bernama Ramani. Kemudian pada tahun 1947 dua desa tersebut bersepakat menggabungkan diri menjadi satu desa yang bernama Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo terletak di kaki gunung sebelah selatan gunung Arjuna dengan ketinggian 800 – 850 M diatas permukaan air laut 17 °C – 25 °C suhu udara dan memiliki luas wilayah 270.821 ha dengan batasan – batasan wilayah desa, yaitu :

- Utara : Kecamatan Bumiaji
- Timur : Kecamatan Bumiaji
- Selatan : Kelurahan Sisir
- Barat : Desa Sidomulyo

5.1.2. Keadaan Penduduk Desa Sidomulyo

Keadaan penduduk Desa Sidomulyo tahun 2018 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Penduduk Laki-laki	3.701	49
Penduduk Perempuan	3.885	51
Jumlah Penduduk	7.586	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Sidomulyo ada 7.586 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.701 jiwa atau sebesar 49% dan jumlah perempuan sebanyak 3.885 jiwa atau sebesar 51%, sehingga dapat dikatakan potensi kerja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki, maka banyak perempuan yang bekerja sebagai pengrajin bunga di Desa Sidomulyo.

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak. Melalui mata pencaharian manusia dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari segi sandang, pangan dan papan. Mata pencaharian setiap wilayah memiliki komposisi yang berbeda tergantung dengan taraf kemampuan penduduk serta keadaan wilayahnya. Berikut adalah tabel komposisi penduduk Desa Sidomulyo menurut mata pencaharian.

Tabel 2. Komposisi penduduk Desa Sidomulyo menurut mata pencaharian

Jenis mata pencaharian	Jumlah	Persentase
Petani	1559	20,55
Pedagang	856	11,28
Karyawan	652	8,59
Ibu Rumah Tangga	1332	17,56
Pelajar/ Mahasiswa	2849	37,56
Pegawai Negeri	252	3,21
Lainnya	86	1,14
Jumlah	7.586	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Berdasarkan tabel jenis mata pencaharian tersebut, dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian utama di Desa Sidomulyo yaitu sebanyak 1.559 jiwa atau sebesar 20,55% bekerja sebagai petani dan 856 jiwa atau sebesar 11,28% yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Persentase sisanya terdistribusi pada sektor lain sebagaimana terlihat pada Tabel. Besarnya jumlah angkatan kerja yang memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian menunjukkan bahwa Desa Sidomulyo sebenarnya memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian.

Komposisi jumlah penduduk menurut usia terlihat pada Tabel 3, penduduk yang berada pada usia produktif yakni usia 15-55 tahun sebanyak 5.337 jiwa atau sebesar 70,35%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penduduk dengan usia produktif mendominasi jumlah penduduk di Desa Sidomulyo. Sementara itu, penduduk dengan usia tidak produktif memiliki persentase yang lebih rendah yaitu sebesar 29,64% sisanya.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tenaga Kerja

Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Penduduk Usia Produktif (15-55 th)	5.337	70,35
Tidak Produktif	2.249	29,65
Jumlah Penduduk	7.586	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Peningkatan kualitas pada sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai macam cara seperti menempuh pendidikan formal, pendidikan nonformal serta latihan. Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat kemajuan masyarakat. Pendidikan juga merupakan kunci utama dalam proses-proses pembangunan dikarenakan melalui pendidikan dapat tercermin pola pikir dari masyarakat. Komposisi penduduk di Desa Sidomulyo menurut tingkat pendidikan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum tamat SD/ sederajat	1.017	13,40
Tamat SD/ sederajat	999	13,17
Tamat SMP/ sederajat	1.478	19,50
Tamat SMA/ sederajat	1.564	20,61
Tamat S-1/ sederajat	1.296	17,08
Tidak/ belum sekolah	1.232	16,24
Total (orang)	7.586	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sidomulyo didominasi oleh penduduk tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat yaitu sebanyak 1.564 jiwa atau sebesar 20,64%. Kemudian penduduk dengan tamatan S-1 sederajat sebanyak 1.296 jiwa, tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat sebanyak 1.478 jiwa, serta penduduk dengan tamatan Sekolah Dasar (SD) sederajat sebanyak 1.017 jiwa, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sidomulyo sudah paham akan pentingnya Pendidikan dan hal ini merupakan salah satu potensi Desa Sidomulyo dalam pengembangan sumber daya manusia untuk memajukan desa.

5.1.3. Kondisi Pertanian Bunga Potong

Desa Sidomulyo dikenal sebagai desa wisata yang fokus pada bunga potong, hal ini terbukti dengan mayoritas dari penduduk Desa Sidomulyo adalah petani bunga. Keadaan alam yang mendukung membuat masyarakat percaya bahwa menjadi petani bunga adalah alternatif dalam mendapatkan pendapatan untuk kehidupan mereka. Ada sebanyak 1559 jiwa atau 20,55 % penduduk Desa Sidomulyo memiliki mata pencaharian sebagai petani (Data Primer diolah, 2018), masyarakat fokus kepada pengembangan pertanian di sektor bunga potong dan yang lainnya pada tanaman hias.

Produk hasil dari Desa Sidomulyo bukan hanya dijual dalam kota ataupun luar kota saja, namun juga sebagian besar mereka menjual bibit bunga potong ke luar negeri seperti Swiss dan Jerman. Masyarakat sudah belajar tentang sistem dalam budidaya bunga potong dari keluarga mereka, sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri dan bisa membudidayakan bunga potong sendiri. Petani bunga potong di Desa Sidomulyo percaya bahwa produk mereka adalah produk paling baik diantara perkebunan bunga yang lainnya didaerah sekitarnya.

Petani bunga potong tidak hanya berdiri sendiri, sama halnya dengan Desa Wisata lainnya yang memiliki Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) yang membantu mengelola dalam perencanaan budidaya yang dilakukan petani setempat. Di Desa Sidomulyo ada 5 Gapoktan di desa Sidomulyo, yang dalam satu Gapoktan ada kurang lebih 80 petani bergabung. Manfaat yang didapatkan dari menjadi anggota gapoktan sendiri yaitu mendapatkan akses bahan baku pertanian yang bersubsidi pemerintah, saling membantu ketika terjadi masalah di lapang, serta anggota gandang renteng yang merupakan wadah bagi masyarakat berdiskusi, saling membantu dalam akses pasar dan bertukar pikiran untuk bisa membuat inovasi baru dalam budidaya bunga.

Setiap gapoktan memiliki program – program yang dikembangkan untuk membantu perkembangan para petani yang tergabung dalam gapoktan, pengurus gapoktan bekerjasama dengan dinas terkait untuk memberikan pelatihan maupun edukasi kepada petani sehingga bisa meningkatkan produktivitas dalam budidaya bunga potong. Hal ini juga menjadi salah satu daya Tarik bagi masyarakat untuk bergabung di Gapoktan Bunga Potong Sidomulyo.

5.1.4. Kondisi Desa Wisata

Desa Wisata Sidomulyo dikenal wisatawan sebagai wisata bunga potong yang masih baru dikembangkan oleh pihak Desa Sidomulyo. Dalam pengembangannya, Desa Sidomulyo membuat konsep *Community Based Tourism* yang berfokus pada pelayanan wisata oleh masyarakat desanya sendiri. Konsep ini dicetuskan oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang menjadi tim penanggung jawab dalam pengelolaan Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Anggota POKDARWIS juga beragam namun mayoritas diikuti oleh para pemuda di Desa Sidomulyo yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna.

POKDARWIS membuat berbagai program yang bisa meningkatkan permintaan kunjungan dari wisatawan dengan membuat program seperti belajar budidaya bunga potong dari benih, membuat *packaging* bunga, pemanenan, dan membuat tempat yang cocok untuk mengabadikan momen bersama keluarga atau teman ketika berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Tidak hanya itu, namun POKDARWIS juga membuat program untuk tinggal dan beraktifitas mengikuti petani bunga setempat dengan tinggal di *homestay* yang telah disediakan oleh masyarakat. Wisatawan akan lebih merasakan dampak dari konsep *Community based tourism* dengan tinggal bersama petani minimal satu hari.

Fasilitas dari Desa Wisata Bunga Potong cukup beragam, masyarakat menyediakan tempat ibadah, homestay, tempat sampah, naik kuda, restoran, hingga *spot* yang bagus untuk berfoto bersama keluarga. Hal ini yang membuat nyaman wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sidomulyo yang memiliki fasilitas cukup untuk kawasan Desa Wisata. Selain itu akses menuju ke Desa Wisata Bunga ini sangat mudah, karena di pintu masuk disediakan parkir khusus untuk kendaraan beroda empat maupun beroda dua serta wisatawan bisa dengan mudah mendapatkan oleh – oleh khas asli Desa Wisata Sidomulyo yang bisa dibawa pulang yang dikelola oleh POKDARWIS. Secara garis besar perangkat desa dari Sidomulyo sangat mendukung dengan pertumbuhan Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo yang didukung dengan POKDARWIS sebagai pengelola desa wisata agar bisa meningkatkan jumlah kunjungan yang datang ke Desa Wisata tersebut.

5.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan wisatawan atau pengunjung yang berkunjung di Desa Sidomulyo dalam hal ini berjumlah 45 responden. Adapun karakteristik tersebut antara lain jenis kelamin, usia responden, tingkat pendidikan terakhir responden, pekerjaan responden, pendapatan responden per bulan, alat transportasi yang digunakan responden menuju Desa Sidomulyo, dan lama waktu yang dihabiskan responden berada di Desa Sidomulyo.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin akan mempengaruhi jumlah kunjungan ke Desa Sidomulyo. Biasanya jenis kelamin akan menentukan jenis wisata yang akan dipilih sehingga jenis kelamin tidak akan secara langsung mempengaruhi kunjungan Desa Sidomulyo. Karakteristik pengunjung responden memperlihatkan jumlah responden laki-laki terlihat lebih banyak dari jumlah responden perempuan. Jumlah responden laki-laki terlihat 5 orang lebih banyak yaitu 25 responden atau sekitar 55,56% sedangkan 20 responden sisanya atau sekitar 44,44% adalah perempuan. Berikut tabel yang menyajikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	25	55,56
2.	Perempuan	20	44,44
	Jumlah	45	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018

2. Usia Responden

Usia responden dalam penelitian ini memiliki batasan usia yaitu 18 tahun keatas. Hal tersebut dimaksudkan dikarenakan pada rentang usia tersebut responden diharapkan sudah memiliki pendapatan dan memiliki kemampuan membayar. Tabel 6. menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh orang dewasa dengan rentang usia 26-35 tahun sebanyak 28 orang dan presentase sebesar 62,23%. Responden dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 2 orang (4,44%). Responden dengan rentang usia 46-55 tahun sebanyak 2 orang (4,44%) serta responden lansia dengan usia diatas 56 tahun sebanyak 13 orang atau sebesar 28,89%.

Tabel 6. Sebaran Usia Responden

Kelompok Usia (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
16-25	0	0
26-35	28	62,23
36-45	2	4,44
46-55	2	4,44
>56	13	28,89
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

3. Lama Pendidikan

Lama pendidikan pada penelitian ini menggunakan tahun terakhir responden mengambil pendidikan formal. Tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh seseorang akan berdampak pada pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki. Hal tersebut kemudian akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil seseorang.

Responden dengan lama pendidikan 10-12 tahun atau setara dengan pendidikan SMA/ sederajat memiliki jumlah terbesar dengan presentase 75,55% dari seluruh responden penelitian. Terdapat pula responden yang menempuh pendidikan SMP/ sederajat yaitu selama 7-9 tahun dengan presentase 6,67%, sedangkan responden yang menempuh pendidikan lebih dari 12 tahun hanya 8 orang (17,78%). Presentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki pendidikan yang tergolong rendah atau hanya pada tingkat SMP/ sederajat.

Tabel 7. Sebaran Lama Pendidikan Responden

Kelompok Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
0-6	0	0
7-9	3	6,67
10-12	34	75,55
>12	8	17,78
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

4. Pekerjaan Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan yang tertinggi adalah pelajar/ mahasiswa sebanyak 25 responden. Kemudian responden yang berhasil diwawancarai adalah berjumlah 8 responden atau sekitar 17,78% merupakan

Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pegawai swasta sebanyak 5 responden atau sebesar 11,11%, pekerjaan sebagai pengusaha adalah 5 respondenn atau 11,11% sisanya merupakan responden dengan pekerjaan lain seperti ibu rumah tangga sebanyak 2 responden atau sekitar 4,44%.

Tabel 8. Jenis Pekerjaan Responden

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	25	55,56
PNS	8	17,78
Pegawai Swasta	5	11,11
Wirausaha (Pengusaha)	5	11,11
Lainnya	2	4,44
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

5. Pendapatan Responden per Bulan

Persebaran pendapatan responden penelitian dibagi ke dalam lima kelompok dapat dilihat di Tabel 5. Responden yang termasuk dalam kelompok pendapatan Rp 1.500.000 ke bawah 8,89% sebanyak 4 orang dari total responden penelitian ini. Responden yang termasuk ke dalam kelompok pendapatan Rp 1.501.000-Rp 3.000.000 sebanyak 10 responden (22,22%). Responden dengan rentang pendapatan Rp 3.001.000 – Rp 4.500.000 sebanyak 17 orang (37,78%). Responden dengan pendapatan Rp 4.501.000 – Rp 6.000.000 sebanyak 6 orang (13,33%). Responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp 6.000.000 sebanyak 8 responden (17,78%).

Tabel 9. Sebaran Pendapatan Responden

Kelompok Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
$\leq 1.500.000$	4	8,89
1.501.000 – 3.000.000	10	22,22
3.001.000 – 4.500.000	17	37,78
4.501.000 – 6.000.000	6	13,33
$> 6.000.000$	8	17,78
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer 2018 (diolah)

6. Pengalaman Berkunjung Sebelumnya

Pengalaman dapat dijadikan sebagai faktor pengambil keputusan karena ketika responden sudah pernah mengunjungi tempat tersebut sebelumnya, maka

responden tersebut memiliki referensi tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada tempat wisata tersebut. Data menunjukkan responden yang pernah berkunjung ke Desa Sidomulyo sebanyak 25 responden sedangkan yang merupakan pengalaman pertama mengunjungi Desa Sidomulyo tersebut ada 20 responden.

Tabel 10. Sebaran Lama Pendidikan Responden

Pengalaman Berkunjung	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
Sudah pernah	25	55,56
Belum pernah	20	44,44
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

7. Lama Waktu yang Digunakan Responden Berada di Desa Sidomulyo

Lama waktu kunjungan yang digunakan pengunjung responden dapat memperlihatkan tingkat kenyamanan pengunjung terhadap suatu obyek wisata untuk kembali lagi pada waktu lain. Berikut mengenai waktu yang digunakan responden berada di Desa Sidomulyo.

Tabel 11. Karakteristik Responden Menurut Lama Waktu

Lama Waktu	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
< 2 jam	0	0
2 – 3 jam	22	48,89
>3 jam	23	51,11
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Tabel 11. menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menghabiskan waktu berkunjung ke Desa Sidomulyo kurang dari 2 jam atau hanya sekedar datang. Sementara itu, sebanyak 22 responden atau sebesar 48,89% menghabiskan waktu berkunjung selama 2-3 jam dan 23 responden sisanya menghabiskan waktu berkunjung lebih dari 3 jam.

8. Jarak Tempuh Responden ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo

Jarak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi responden dalam melakukan permintaan kunjungan. Semakin jauh tempat tinggal responden menuju ke Desa Sidomulyo maka akan menurunkan permintaan kunjungan ke tempat tersebut, sebaliknya semakin dekat tempat tinggal responden menuju ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo maka akan meningkatkan permintaan kunjungan

ke tempat wisata tersebut. Data mengenai jarak tempuh responden ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 12. Karakteristik responden menurut jarak tempuh ke lokasi wisata

Jarak tempuh	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
< 5,99 Km	0	0
6 Km – 15,99 Km	30	66,67
16 Km – 25,99 Km	15	33,33
> 26 Km	0	0
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung responden merupakan pengunjung dengan jarak tempuh ke lokasi wisata sejauh 6 – 15,99 Km, dengan diisi oleh 30 responden atau sebesar 66,67%. Sementara itu, pengunjung yang rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk berkunjung ke lokasi wisata dengan jarak tempuh 16 Km – 25,99 Km sebanyak 15 responden atau sebesar 33,33%.

9. Biaya perjalanan ke Desa Sidomulyo

Dari hasil wawancara diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan pengunjung ke Desa Sidomulyo paling banyak ada dibawah Rp 49.999,00 yaitu sebanyak 30 responden atau sebesar 66,67%. Biaya minimal yang dikeluarkan responden untuk berkunjung ke Desa Sidomulyo adalah Rp 22.000,00, sedangkan biaya tertingginya yaitu Rp 210.000,00. Adapun jumlah responden berdasarkan penggolongan biaya perjalanan adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Karakteristik responden Berdasarkan Biaya Perjalanan ke Lokasi Wisata Desa Sidomulyo

Biaya perjalanan (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
< 49.999	30	66,67
50.000 – 99.000	13	28,89
100.000 – 149.999	1	2,22
> 150.000	1	2,22
Total	45	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

10. Biaya perjalanan ke Obyek Wisata Lain (Wisata Petik Apel Bumiaji)

Biaya perjalanan ke Obyek Wisata Lain dalam penelitian ini diperlukan guna sebagai pembanding responden dalam kecenderungan memilih permintaan kunjungan antara berkunjung di Desa Sidomulyo dengan berkunjung ke obyek wisata lain dengan harga yang relatif sama. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan pengunjung ke obyek wisata lain paling banyak ada di bawah Rp 49.999,00 yaitu sebanyak 28 responden atau sebesar 62,23%. Biaya minimal yang dikeluarkan responden untuk berkunjung ke lokasi wisata adalah Rp 22.000,00, sedangkan biaya tertingginya yaitu Rp 235.000,00.

Tabel 14. Karakteristik responden Berdasarkan Biaya Perjalanan ke Wisata Lain

Biaya perjalanan (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
< 49.999	28	62,23
50.000 – 99.000	15	33,33
100.000 – 149.999	1	2,22
> 150.000	1	2,22
Total	45	100,00

Sumber: Data Primer (diolah), 2018.

5.3. Presepsi Pengunjung

1. Daya Tarik dari Desa Wisata Bunga Potong

Salah satu hal yang paling penting dalam kunjungan ke Desa Wisata Sidomulyo adalah kesan pertama ketika wisatawan berkunjung ke daerah wisata. Daya Tarik desa wisata merupakan faktor yang membuat wisatawan mau untuk merekomendasikan tempat wisata ke wisatawan lain dan akan membuat kesan menarik terhadap pengunjung ketika berfikir pertama kali tentang Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Data tentang daya tarik Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo bisa dijadikan sebagai kunci sebagai ciri khas Desa Wisata Bunga Sidomulyo dari pendapat pengunjung, data tentang daya tarik Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo dapat disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 15. Persepsi Responden Menurut Daya Tarik Desa Wisata

No	Daya Tarik	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Pemandangan alam	12	27
2	Udara yang sejuk	6	13
3	Kebun Bunga/taman bunga	20	45
4	Wisata Tubing	5	11
5	Lainnya	2	4
Jumlah		45	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan hasil responden dari tabel diatas bahwa Desa Wisata Sidomulyo memiliki daya tarik paling tinggi yaitu sebesar 20 responden atau 45% menilai bahwa Desa Wisata Sidomulyo memiliki daya tarik pada kebun bunga atau taman bunga , kemudian sebanyak 12 responden atau 27% mengatakan bahwa Desa Wisata Bunga Sidomulyo memiliki daya tarik dari segi pemandangan alam yang indah, 6 responden atau 13% mengatakan karena udaranya yang sejuk, 11% responden salah satu daya tariknya adalah wisata tubing dan 4% memilih lainnya.

2. Kemudahan dalam Mencapai Lokasi

Kondisi lokasi tempat wisata akan memberikan kesan terhadap pengunjung untuk kembali berkunjung ke Desa Wisata Bunga Sidomulyo. Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau wisatawan akan meningkatkan permintaan dalam berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Untuk itu data mengenai persepsi pengunjung tentang kondisi lokasi Desa Wisata dapat disajikan sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 16. Persepsi Responden Menurut Kemudahan Mencapai Lokasi

No	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Sangat Mudah	20	45
2	Mudah	25	55
3	Sulit	0	0
4	Sangat Sulit	0	0
Jumlah		45	100

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Berdasarkan dari data survei bahwa tidak ada pengunjung yang merasa kesulitan dalam menemukan lokasi wisata. Sebanyak 20 atau 45% responden mengatakan bahwa untuk mencapai lokasi Desa Wisata Bunga Sidomulyo sangat

mudah untuk dikunjungi dan 55% atau sebanyak 25 responden mengatakan untuk mencapai lokasi wisata Bunga Potong Sidomulyo mudah.

5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Wisata

5.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari beberapa karakteristik responden yang sudah disebutkan dalam sub bab sebelumnya terdapat beberapa variabel yang telah ditentukan dalam penelitian ini dan dihitung menggunakan aplikasi SPSS 16 guna mengetahui apakah variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu permintaan kunjungan ke Desa Sidomulyo.

Variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*). Tidak hanya itu, analisis ini juga digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel.

5.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengambil kesimpulan hasil regresi linier berganda. Suatu model persamaan dalam penelitian harus dapat lolos dalam uji asumsi klasik agar lolos dari model regresi linier berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dari persamaan yang dibuat terdistribusi normal atau tidak sehingga untuk mengujinya digunakan pengujian histogram. Data diuji menggunakan model Kolmogorov-Smirnov. Pengujian dilakukan dengan memperhatikan sebaran data yang akan diuji normalitasnya dengan data distribusi normal. Jika nilai signifikansi dibawah 0,05 maka data dikatakan tidak terdistribusi secara normal, begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi diatas 0,05 maka data dikatakan terdistribusi normal. Pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = < 0,05 =$ data tidak terdistribusi normal

$H_1 = > 0,05 =$ data terdistribusi normal

Tabel 17. Hasil Uji Kolmogorov - Smirnov

		Pendapatan	Jarak	Jenis Kelamin	Permintaan Kunjungan
N		45	45	45	45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	3.09	14.20	.56	1.78
	Std. Deviation	1.203	4.516	.503	.974
Most Extreme Differences	Absolute	.218	.291	.367	.254
	Positive	.218	.291	.310	.254
	Negative	-.159	-.234	-.367	-.212
Kolmogorov-Smirnov Z		.643	.611	.941	1.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.803	.849	.338	.171

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Data pada tabel 15 tentang hasil uji kolmogorov – smirnov menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,71 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima karena data hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Autokorerasi

Uji autokorerasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan kolerasi antara nilai residual dari sebuah analisis regresi. Uji autokorerasi mengetahui hubungan antara nilai yang dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam selang waktu tertentu. Uji autokorerasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Durbin-Watson dengan memperhatikan nilai DW hitung pada model regresi dengan nilai dU dan dL pada tabel Durbin-Watson.

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.036 ^a

Uji ini hanya digunakan untuk autokorerasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel penjelas. Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : $\rho = 0$ = tidak terjadi autokorerasi

H_1 : $\rho \neq 0$ = terjadi autokorerasi

Keputusan ada tidaknya autokorerasi adalah sebagai berikut.

- Bila nilai DW berada diantara dU sampai 4 – dU maka koefisien autokorerasi sama dengan nol yang artinya tidak ada autokorerasi
- Bila nilai DW lebih kecil daripada dL, koefisien autokorerasi lebih besar daripada nol, yang artinya ada autokorerasi positif

- c. Bila nilai DW terletak diantara dL dan dU maka tidak dapat disimpulkan.
- d. Bila nilai DW lebih besar daripada 4-dL, koefisien autokolerasi lebih besar daripada nol yang artinya ada autokolerasi negatif.
- e. Bila nilai DW terletak diantara 4-dU dan 4-dL maka tidak dapat disimpulkan.

Nilai DW hitung diketahui 2,036 sementara nilai dU untuk jumlah responden 45 pengunjung sebesar 1,9578. Oleh karena nilai DW hitung berada diantara dU dan 4-dU, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terjadi autokolerasi pada model persamaan yang digunakan.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan keberadaan hubungan linear antara beberapa atau seluruh variabel sehingga dapat menjelaskan model regresi. Hasil regresi dengan menggunakan SPSS 16 terlihat bahwa tampilan output VIF dan tolerance mengindikasikan tidak terdapat multikolinearitas. Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai tolerance tidak ada yang kurang dari 0,10.

Tabel 18. Hasil Multikolinearitas.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
BP ke Wisata tsb	.756	1.322
BP ke Wisata lain	.768	1.302
Usia	.975	1.026
Pengalaman	.894	1.118
Pendidikan	.861	1.161
Pendapatan	.900	1.111
Jarak	.858	1.165
Jenis Kelamin	.806	1.241

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Data hasil survey menunjukkan tidak ada nilai tolerance yang berada dibawah 0,05 sedangkan tidak ada nilai VIF yang berada diatas 10. Hal ini menandakan model persamaan tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heterokedastisitas menggunakan model Glejser. Model Glejser digunakan untuk meregresi variabel bebas dengan nilai regresi hasil residualnya.

Uji heterokedastisitas menggunakan model Glejser dapat diketahui dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut

$H_0 = > 0,05$ = model tidak terjadi heteroskedastisitas

$H_1 = < 0,05$ = model terjadi heterokedastisitas

Tabel 19. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.627	.109		5.776	.000
	BP ke Wisata tsb	.00000258	.000	.194	1.095	.281
	BP ke Wisata lain	.000000	.000	-.044	-.252	.803
	Usia	-.012224	.028	-.069	-.439	.663
	Pengalaman	.09726708	.159	.100	.614	.543
	Pendidikan	-.000664	.008	-.014	-.083	.934
	Pendapatan	.01951649	.043	.074	.457	.651
	Jarak	.01349749	.007	.301	1.807	.079
	Jenis Kelamin	.20509119	.158	.223	1.294	.204

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Tabel uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang mempunyai nilai signifikansi dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada satupun variabel yang terkena heteroskedastisitas, maka data tersebut dapat dikatakan data homogen.

5. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara bersama-sama dari seluruh variabel bebas pada model regresi, dalam arti bahwa semua variabel bebas yang diajukan pada model secara simultan (bersama-sama) dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel tersebut, dalam hal ini adalah jumlah permintaan wisata.

Tabel 20. Hasil Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.713 ^a	.508	.398	.756

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Tabel 21. Hasil ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.217	8	2.652	4.644	.001 ^a
	Residual	20.561	36	.571		
	Total	41.778	44			

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Pengujian secara keseluruhan dilakukan untuk mengetahui apakah pengujian individu dapat dilakukan. Hipotesis statistic dari persamaan pertama yaitu;

H_1 : variabel Biaya Perjalanan ke Desa Wisata Sidomulyo, Biaya Perjalanan ke Wisata Petik Apel Bumiaji (biaya perjalan ke tempat wisata lain), Usia, Pengalaman berkunjung, Pendidikan, pendapatan, jarak dan jenis kelamin secara bersama – sama memberikan kontribusi terhadap variabel permintaan wisata.

H_0 : variabel Biaya Perjalanan ke Desa Wisata Sidolumyo, Biaya Perjalanan ke tempat wisata lain , Usia, Pengalaman berkunjung, Pendidikan, Pendapatan, Jarak dan Jenis kelamin secara simultan tidak memberikan kontribusi terhadap variabel permintaan wisata.

Berdasarkan hasil uji secara keseluruhan diketahui bahwa nilai F hitung 4,644 lebih besar dari F table dengan dF 36 senilai 0,571 artinya variabel bebas (Biaya Perjalanan ke Desa Wisata Sidomulyo, Biaya Perjalanan ke tempat wisata lain, Usia, Pengalaman berkunjung, Pendidikan, Pendapatan, Jarak, dan Jenis kelamin) secara bersamaan dapat mempengaruhi variabel terikat (Permintaan kunjungan). Terdapat beberapa variabel yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat (Permintaan Wisata). Hasil pengujian ini juga diperoleh dari nilai R square sebesar 0,508 atau 51% (pembulatan) pada persamaan ini pengembangan usaha dapat dijelaskan oleh Biaya Perjalan ke Desa Wisata Sidomulyo, Biaya Perjalanan ke tempat wisata lain, Usia, Pengalaman berkunjung, Pendidikan, Pendapatan, Jarak dan Jenis kelamin sementara sebesar 49 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Karena nilai signifikansi pada table Anova sebesar 0,001, sehingga kurang dari nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05, maka keputusannya adalah H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya variabel Biaya Perjalan ke Desa Wisata Sidomulyo, Biaya Perjalanan ke wisata lain,

Usia, Pengalaman Berkunjung, Pendidikan, Pendapatan, Jarak dan Jenis kelamin berkontribusi secara simultan terhadap pengembangan usaha dan dapat dilakukan uji secara individu.

6. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian secara parsial dengan melihat nilai signifikansi pada tabel coefficient untuk dapat mengetahui seberapa besar suatu variabel bebas mampu memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam menganalisis jumlah kunjungan Desa Sidomulyo yang dipengaruhi oleh biaya perjalanan ke desa wisata sidomulyo, biaya perjalanan ke lokasi lain, usia, pengalaman, pendidikan, pendapatan, jarak tempuh, dan jenis kelamin dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8)$$

Dimana:

Y = jumlah permintaan wisata

X1 = variabel biaya perjalanan ke Desa Wisata Sidomulyo

X2 = variabel biaya perjalanan ke obyek wisata lain

X3 = variabel usia

X4 = variabel pengalaman

X5 = variabel pendidikan

X6 = variabel pendapatan

X7 = variabel jarak tempuh

X8 = variabel jenis kelamin

Sehingga diperoleh formulasi, sebagai berikut:

$$Y = a_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + B_6X_6 + B_7X_7 + B_8X_8$$

Dari formulasi tersebut, maka model untuk analisis regresi dengan pendekatan OLS adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,456 - 0,00004 X_1 + 0,0004 X_2 - 0,22308 X_3 + 0,30098 X_4 + 0,07071 X_5 - 0,34383X_6 - 0,06602 X_7 - 0,41450 X_8$$

Tabel 22. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.456	.963		3.590	.001
BP ke Wisata tsb	-.00004	.000	-1.199	-2.062	.046
BP ke Wisata lain	.00004	.000	1.340	2.417	.021
Usia	-.22308	.108	-.313	-2.060	.047
Pengalaman	.30098	.620	.156	.485	.630
Pendidikan	.07071	.079	.131	.895	.377
Pendapatan	-.34383	.116	-.424	-2.971	.005
Jarak	-.06602	.030	-.306	-2.192	.035
Jenis Kelamin	-.41450	.607	-.214	-.683	.499

Sumber: Data primer (diolah), 2018.

Nilai konstanta β 0 sebesar 3,456 dapat diartikan bahwa semua variabel bebas yaitu biaya perjalanan desa wisata bunga potong sidomulyo, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak tempuh, jenis kelamin, dianggap sama dengan nol, maka jumlah kunjungan bernilai 3,456 kali dalam satu bulan terakhir. Dari hasil estimasi secara statistik dapat diketahui bahwa ada beberapa variabel bebas dalam penelitian ini yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat yaitu pengalaman berkunjung, pendidikan, dan jenis kelamin. Variabel – variabel ini tidak mempunyai pengaruh signifikan karena responden yang berkunjung ke desa wisata bunga potong sidomulyo menghitung biaya yang dikeluarkan dan mementingkan bagaimana memperoleh manfaat dari yang ditawarkan oleh Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo.

1. Pengaruh Biaya Perjalanan ke Desa Wisata (X_1) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar -0,00004 menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp 1.000.000,- biaya perjalanan menuju Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo akan mengurangi permintaan kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 40 orang dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan). Hal ini sesuai seperti hukum ekonomi, dimana semakin

tinggi harga barang yang diminta, akan mengurangi permintaan terhadap permintaan barang tersebut (Sukimo, 2003)

2. Pengaruh Biaya Perjalanan menuju wisata lain (Wisata Petik Apel Bumiaji) (X_2) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar 0,00004 menunjukkan bahwa setiap terjadi penambahan Rp 1.000.000,- biaya perjalanan menuju ke Wisata Petik Apel Bumiaji akan meningkatkan jumlah permintaan kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 40 orang dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan). Ini sama seperti halnya barang substitusi terhadap Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, peningkatan harga akan mempengaruhi permintaan terhadap barang yang disubstitusikan, meningkatnya harga pengganti, akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap barang yang digantikan (Sudarman, 2000)

3. Pengaruh Usia (X_3) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar -0,22308 menunjukkan bahwa setiap penambahan usia pengunjung 10 tahun akan mengurangi jumlah permintaan kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 2 orang dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan).

4. Pengaruh Pengalaman Berkunjung (X_4) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar 0,30098. Variabel pengalaman berkunjung merupakan variabel dummy dimana angka 0 menunjukkan pengunjung responden yang sudah pernah berkunjung dan angka 1 menunjukkan pengunjung responden yang belum pernah berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo. Koefisien positif menunjukkan bahwa pengunjung yang belum pernah berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo akan meningkatkan peluang untuk berkunjung dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia,

pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan).

5. Pengaruh Pendidikan (X_5) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar 0,07071 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh pengunjung untuk berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo tidak akan mengurangi jumlah permintaan kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 0,07071 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan).

6. Pengaruh Pendapatan (X_6) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar -0,34383 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh pengunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo akan menambah jumlah permintaan kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 0,34383 dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan). Hal ini sesuai dengan teori Sudarman bahwa semakin tinggi jumlah pendapatan akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap suatu barang atau jasa. (Sudarman, 2000)

7. Pengaruh Jarak (X_7) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar -0,06602 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jarak yang ditempuh oleh pengunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 100 km akan mengurangi jumlah permintaan kunjungan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo sebesar 6 orang dengan asumsi bahwa biaya perjalanan ke desa wisata, biaya perjalanan ke tempat wisata lain, usia, pengalaman berkunjung, pendidikan, pendapatan, jarak, dan jenis kelamin adalah tetap (konstan).

8. Pengaruh Jenis Kelamin (X_8) terhadap Permintaan Wisata (Y)

Nilai koefisien sebesar -0,41450 variabel jenis kelamin merupakan variabel dummy dimana angka 0 menunjukkan pengunjung responden berjenis kelamin perempuan, dan angka 1 menunjukkan pengunjung responden berjenis kelamin

laki – laki. Koefisien yang bernilai negative menunjukkan bahwa pengunjung berjenis kelamin perempuan akan meningkatkan peluang untuk berkunjung.

5.5. Valuasi Ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo

5.5.1. Perhitungan Valuasi Ekonomi

Penelitian ini menghitung nilai ekonomi yang digunakan dengan metode biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost Method*) yakni metode perhitungan nilai ekonomi per individu dalam satu tahun. Hasil regresi antara jumlah kunjungan (Y) dengan biaya perjalanan menuju Desa Sidomulyo menghasilkan model permintaan wisata seperti dijelaskan sebelumnya yang kemudian dari model tersebut dijadikan persamaan guna menghasilkan nilai surplus konsumen. Persamaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

$$D_x = Q_x = 3,456 - 0,0004 P$$

Selanjutnya dari persamaan diatas digunakan untuk menghasilkan surplus konsumen sebagai nilai ekonomi. Untuk menghasilkan surplus konsumen perindividu per tahun digunakan integral terbatas dengan Batasan atas sebesar Rp 210.000,- (P^1) dan batas bawah sebesar Rp 30.000,- (P^2). Untuk menghitung surplus konsumen digunakan persamaan berikut:

$$SK = \int_{30000}^{210000} (3,456 - 0,0004P) dP$$

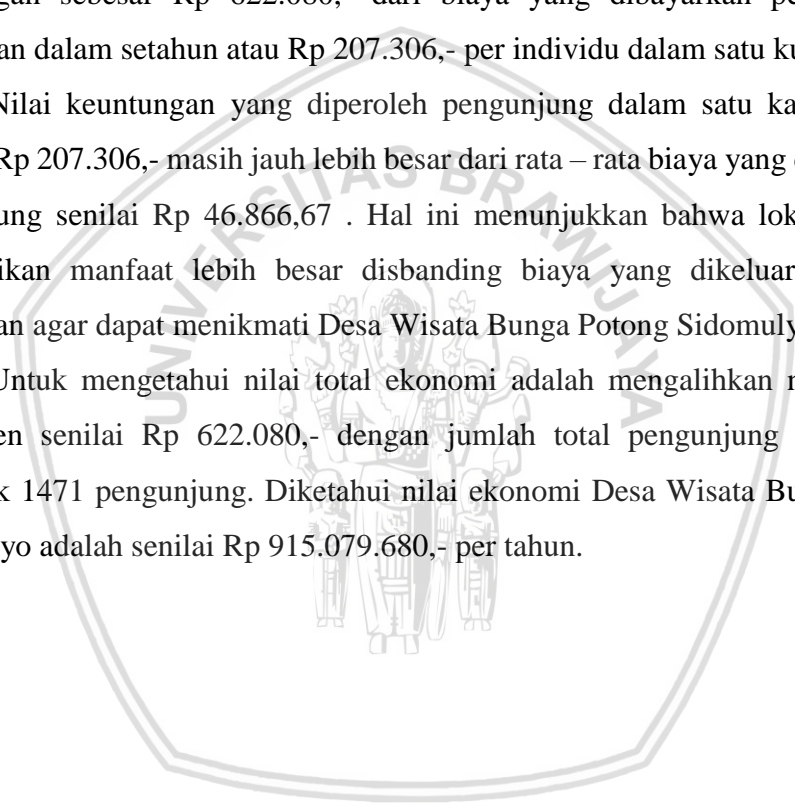
Dengan biaya perjalanan maksimal sebesar Rp 210.000,- dan biaya perjalanan minimal sebesar Rp 30.000,- dan jumlah permintaan kunjungan 3,45 kali jika dibulatkan menjadi 3 kali, maka surplus konsumen yang didapatkan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} SK &= \int_{30000}^{210000} (3,456 - 0,0004P) dP \\ &= \left\{ (3,456 \times 210.000) - \left(\frac{0,0004}{3} \times 22.000 \right)^3 \right\} - \left\{ (3,456 \times 22.000) - \left(\frac{0,0004}{3} \times 22.000 \right)^3 \right\} \\ &= (725.760 - 18.400) - (103.680 - 18.400) \\ &= (707.360 - 85.280) \\ &= \text{Rp } 622.080 \text{ Per individu pertahun} \\ &= \text{Rp } 207.360 \text{ Per Individu dalam satu kali kunjungan} \end{aligned}$$

Pada perhitungan menunjukkan harga aktual yang dibayar pengunjung Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo adalah Rp 46.866,67,- . Harga aktual merupakan biaya perjalanan rata – rata yang dikeluarkan pengunjung dalam satu kali kunjungan. Dikarenakan tempat wisata ini tidak menetapkan tarif harga yang berbeda tiap individunya, maka nilai aktual (P_x) menjadi harga yang harus dibayarkan pengunjung. Akan tetapi, setiap pengunjung memiliki kemampuan yang berbeda untuk membayar (*Willingness To Pay*), biaya yang dibayarkan bisa lebih tinggi maupun rendah dari nilai aktual (P_x). Pengunjung akan menerima keuntungan sebesar Rp 622.080,- dari biaya yang dibayarkan per satu kali kunjungan dalam setahun atau Rp 207.306,- per individu dalam satu kunjungan.

Nilai keuntungan yang diperoleh pengunjung dalam satu kali kunjungan sebesar Rp 207.306,- masih jauh lebih besar dari rata – rata biaya yang dikirim oleh pengunjung senilai Rp 46.866,67 . Hal ini menunjukkan bahwa lokasi tersebut memberikan manfaat lebih besar disbanding biaya yang dikeluarkan selama perjalanan agar dapat menikmati Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo.

Untuk mengetahui nilai total ekonomi adalah mengalihkan nilai surplus konsumen senilai Rp 622.080,- dengan jumlah total pengunjung tahun 2017 sebanyak 1471 pengunjung. Diketahui nilai ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo adalah senilai Rp 915.079.680,- per tahun.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

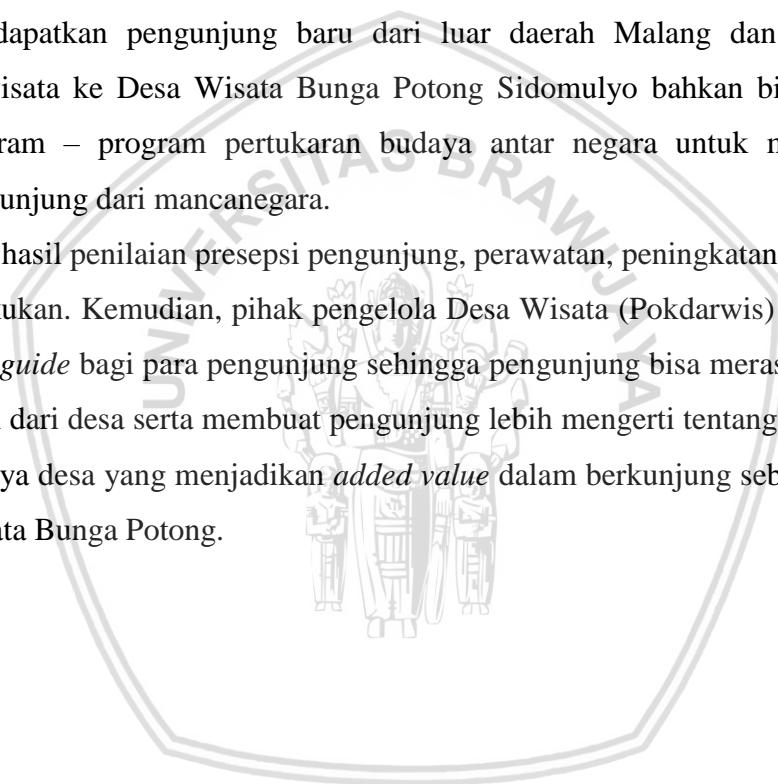
Dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permintaan wisata dan nilai ekonomi Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

1. Karakteristik sosial ekonomi pengunjung Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo yang paling menonjol adalah dari kelompok usia antara 26 – 35 tahun, dengan pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Pekerjaan pengunjung responden mayoritas adalah pelajar/mahasiswa dengan tingkat pendapatan berkisar antara Rp 1.500.001 – Rp 3.000.000,-. Mayoritas pengunjung responden sudah pernah mengunjungi Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, alat transportasi yang digunakan adalah sepeda motor. Jarak Tempuh kunjungan untuk sampai ke tempat wisata adalah sekitar 6 – 15,99 Km dengan lama mayoritas lama kunjungan sekitar lebih dari 3 jam. Presepsi pengunjung jika kita lihat dari kondisi lokasi, ketersediaan fasilitas, jaminan keamanan, kualitas kebersihan, kualitas pelayanan, serta kegiatan wisata di Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo adalah cukup baik.
2. Hasil dari uji regresi linier berganda menggunakan variabel bebas, yaitu biaya perjalanan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, biaya perjalanan ke tempat wisata lain (Wisata Petik Apel Bumiaji), usia, pendapatan dan jarak tempuh berpengaruh secara statistik terhadap permintaan kunjungan wisata. Sedangkan variabel bebas yang tidak memiliki pengaruh secara statistik adalah variabel pendidikan, pengalaman berkunjung dan jenis kelamin
3. Nilai ekonomi dari Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo adalah sebesar Rp 915.079.680,- per tahun. Nilai keuntungan yang diperoleh konsumen dalam satu kali kunjungan menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan adalah sebesar Rp 207.306,- atau nilai surplus konsumen Rp 622.080,- dalam satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya manfaat yang dirasakan pengunjung dalam meningkatkan produktivitasnya.

6.2 Saran

Saran penelitian ini berguna untuk meningkatkan kualitas baik dari segi kunjungan ke tempat wisata, lingkungan dan nilai ekonomi dari wisata adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penilaian tentang karakteristik pengunjung ke tempat Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo, mayoritas pengunjung berasal dari daerah sekitar tempat wisata seperti Malang dan Batu. Untuk peningkatan jumlah kunjungan ke tempat wisata alangkah lebih baiknya jika dilakukan promosi berupa media massa seperti surat kabar maupun sosial media agar bisa mendapatkan pengunjung baru dari luar daerah Malang dan Batu untuk berwisata ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo bahkan bisa dilakukan program – program pertukaran budaya antar negara untuk meningkatkan pengunjung dari mancanegara.
2. Dari hasil penilaian persepsi pengunjung, perawatan, peningkatan fasilitas baik dilakukan. Kemudian, pihak pengelola Desa Wisata (Pokdarwis) bisa menjadi *tour guide* bagi para pengunjung sehingga pengunjung bisa merasakan budaya lokal dari desa serta membuat pengunjung lebih mengerti tentang pengetahuan budaya desa yang menjadikan *added value* dalam berkunjung sebagai Edukasi Wisata Bunga Potong.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, R. 2003. *Analisis Permintaan dan Surplus Konsumen Taman Bunga Nusantara sebagai Tempat Rekreasi dengan Metode Biaya Perjalanan*. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ardika, IG. *Otonomi dan Pengembangan Pariwisata*. Diperoleh dari <[http:// www. Equator online.com](http://www.Equatoronline.com). 2002.
- Darusman, D. 1991. *Studi Permintaan Terhadap Manfaat Intangible dari Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. Laporan Penelitian, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dixon, John A., Hufschmidt, Maynard M. 1991. *Teknik Penilaian Ekonomi Terhadap Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djijono. 2002. *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, propinsi Lampung*. Makalah Pengantar Falsafah Sains Program Pasca Sarjana / S3 Institut Pertanian Bogor.
- Field, B.C., dan Field, M.K. 2006. *Environmental Economics (4th ed.)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Hufschmidt, M. M *et al.* 1987. *Lingkungan, Sistem Alami dan Pembangunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Jalil, H. A. 2006. *Aplikasi Metode Biaya Perjalanan dalam Menduga Nilai Ekonomi Manfaat Rekreasi (Studi Kasus di TWA Grojogan Sewu, Surakarta, Jawa Tengah)*. Skripsi. Jurusan Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Juanda, B. 2007. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. IPB Press. Bogor.
- Mehmet, P and Turker, M. F. 2006. Estimation of recreational Use Value of Forest Resources by Using Individual Travel Cost Method and Contingent Valuation Method. *Journal of Applied Sciences*, Vol. 6: 1-5.
- Menz, CF and D. P. Wilton. 1983. Alternative Ways to Measure Recreation Values by The Travel Cost Method. *American Journal of Agricultural Economics*, Vol. 6:332-336.
- Muntasib, H. 2007. *Diktat Mata Kuliah RAE*. DKSHE, Fakultas Kehutanan, IPB. Bogor.

- Nicholson, W. 1995. *Teori Mikroekonomi*. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.
- Nurdini. 2004. Analisis Permintaan Ekoturisme Hutan Mangrove Muara Angke dengan Metode Biaya Perjalanan. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Orta.epme,Veli, Burhan Z, Osman K. 2002. *An Estimation of the Recreational Use Value of Kursunlu Waterfall Nature Park by the Individual Travel Cost Method*. Turkey: Akdeniz University, Faculty of Agriculture, Department of Landscape Architecture, Antalya D Turkey
- Pangemanan, P. A. 1993. Aplikasi Model Biaya Perjalanan untuk Menduga Fungsi Permintaan dan Manfaat Rekreasi di Taman Nasional Bunaken Sulawesi Utara. Tesis. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pierce, D *et al.* 2006. *Cost-benefit Analysis and The Environment, Recent Development*. OECD Publishing. France.
- Poor, P. Joan. dan Smith, Jamie M. 2004. *Travel Cost Analysis pf a Cultural Heritage Site: The Case of Historic St. Mary's City of Maryland*. *Journal of Cultural Economics*, 28, 217-229
- Priambodo, Oby. 2017. Valuasi Ekonomi Kusuma Agrowisata Kota Batu, Jawa Timur. Jurnal Habitat: Universitas Brawijaya
- Rahardjo, Mugi. 2003. *Nilai Guna Lingkungan Konservasi Waduk Cengklik di Kabupaten Boyolali*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ready, Richard C. dan Navrud, Ståle. 2002. *Methods for Valuing Cultural Heritage*. In Ståle Navrud dan Richard C. Ready (eds.). *Valuing Cultural Heritage: Applying Environmental Valuation Techniques to Historic Buildings, Monuments and Artifacts*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd.
- Sari, Yunita. 2004. Penilaian Ekonomi Lingkungan Taman Satwataru Jurug Dengan Metode Biaya Perjalanan. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suparmoko M, Suparmoko, Maria R. 2000. *Ekonomika Lingkungan*. Edisi pertama, Yogyakarta : BPFE.
- Turner, R.K., Pearce, D., dan Bateman, Ian. 1994. *Environmental Economics: An Elementary Introduction*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Yoeti, O. A. 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit Angkasa. Bandung.

Zulfikar, Firman. 2017. Valuasi Ekonomi Objek Wisata Berbasis Jasa Lingkungan Menggunakan Metode Biaya Perjalanan di Pantai Batu Karas Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Regional dan Rural Development Planning: Universitas Surya*



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER VALUASI EKONOMI DESA WISATA BUNGA DI DESA
SIDOMULYO, KOTA BATU, MALANG, JAWA TIMUR**

Tujuan Singkat

Survei ini dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang yang bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi yang ada di Desa Wisata Bunga yang berada di Desa Sidomulyo, Kota Batu, Malang, Jawa Timur dengan menggunakan metode biaya perjalanan.

Petunjuk Umum

Responden diharapkan memberikan **tanda silang (x)** pada jawaban yang sesuai atau mengisi jawaban sesuai dengan keadaan responden.

I. Karakteristik Pengunjung

1. Asal daerah :
2. Umur : _____ tahun
3. Jenis kelamin : L / P
4. Status : menikah / belum menikah
5. Pendidikan :

a. SD	d. S1	g. Lainnya
b. SMP	e. S2	
c. SMA	f. S3	
6. Pekerjaan :

a. Pelajar / mahasiswa	d. Wirausaha
b. PNS	f. Lainnya,

 jelaskan.....
 - c. Pegawai Swasta
7. Berapakah pendapatan anda dalam sebulan?
 - a. ≤ Rp 1.500.000
 - b. Rp 1.501.000 – Rp 3.000.000
 - c. Rp 3.001.000 – Rp 4.500.000
 - d. Rp 4.501.000 – 6.000.000
 - e. > Rp 6.000.000
8. Berapa hari waktu luang anda dalam satu bulan? _____
9. Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk berkunjung ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo?
 - a. < 2 jam
 - b. 2 – 3 jam
 - c. > 3 jam
10. Apa motivasi anda melakukan kunjungan di tempat ini?
 - a. Piknik / Kumpul Keluarga
 - c. Pendidikan / Penelitian

- b. *Refreshing* d. Lainnya,
 jelaskan_____
11. Sudah pernahkah anda mengunjungi Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo?
 a. Sudah Pernah b. Belum Pernah
12. Dari mana anda mendapatkan informasi tentang tempat ini?
 a. Brosur / Pamflet d. Surat Kabar
 b. Saudara / Teman f. Radio
 c. TV g. Lainnya, jelaskan_____

II. Biaya Perjalanan


13. Siapa yang mengatur kunjungan anda ke Desa Wisata Bunga?
 a. *Travel Agent* b. *Private* / Sendiri
14. Jenis transportasi apa yang anda gunakan untuk mencapai lokasi ini?
 a. Motor d. Bus
 b. Mobil e. Pesawat
 c. Kereta Api f. Lainnya, jelaskan_____
15. Berapakah jarak rumah anda ke Desa Wisata Bunga ini?
 a. < 5,99 Km b. 6 km – 15,99 km c. 16 km – 25,99 km d. >26 km
16. Berapa lama waktu yang ada butuhkan untuk mencapai lokasi?_____ jam
17. Berapakah biaya perjalanan yang anda keluarkan untuk datang ke Desa Wisata Bunga ini?
 a. Transportasi (pulang-pergi) : Rp
 b. Tarif *Agent Travel* : Rp
 c. Transportasi (pulang-pergi) : Rp
 d. Tiket masuk : Rp
 e. Lain – lain : Rp
18. Berapakah biaya perjalanan yang anda keluarkan untuk datang ke tempat wisata lain (Wisata Petik Apel Bumiaji)?
 a. Transportasi (pulang-pergi) : Rp
 b. Tarif *Agent Travel* : Rp
 c. Transportasi (pulang-pergi) : Rp
 d. Tiket masuk : Rp
 e. Lain – lain : Rp

III. Presepsi Pengunjung

19. Apakah yang menarik dari Desa Wisata Bunga ini?
 a. Pemandangan Alamnya
 b. Udara yang sejuk
 c. Kebun Bunganya / Taman Bunga
 d. Wisata Tubing
 e. Lainnya, jelaskan_____
20. Bagaimana tingkat kemudahan dalam mencapai lokasi ini?
 a. Sangat Mudah c. Sulit

- b. Mudah d. Sangat Sulit
21. Bagaimana penyediaan fasilitas di Desa Wisata Bunga ini?
- a. Sangat memadai c. Kurang Memadai
- b. Memadai d. Sangat Kurang
22. Fasilitas apakah yang harus ditambahkan?
- a. Papan informasi c. Tempat parkir
- b. Arena bermain anak d. Lainnya, sebutkan _____
23. Secara umum, apakah anda puas melakukan kunjungan di Desa Wisata Bunga ini?
- a. Ya b. Tidak
24. Setelah berkunjung ke Desa Wisata Bunga ini, apakah anda ingin mengunjunginya lagi?
- a. Ya b. Tidak
25. Apakah anda akan menyebarkan informasi tentang Desa Wisata Bunga di Desa Sidomulyo ini kepada orang lain?
- a. Ya b. Tidak

IV. Saran



TERIMA KASIH

Lampiran 2. Tabulasi Data Responden

No	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	Y
1	30000	30000	2	0	16	4	20	0	1
2	30000	35000	2	1	9	1	11	1	2
3	50000	52000	2	1	12	2	10	1	3
4	44000	44000	2	0	12	1	10	0	5
5	45000	45000	2	0	12	5	10	0	2
6	52000	52000	2	1	12	4	20	1	1
7	30000	48000	2	1	12	3	10	1	2
8	30000	30000	2	1	12	3	10	1	2
9	50000	58000	2	1	12	3	10	1	2
10	30000	44000	2	0	12	5	10	0	2
11	30000	30000	2	1	12	3	10	1	2
12	30000	30000	2	1	12	5	10	1	2
13	30000	30000	2	1	12	1	10	1	2
14	41000	47000	2	1	12	2	15	1	2
15	44000	44000	2	0	12	3	16	1	2
16	65000	65000	2	0	9	4	20	0	1
17	30000	30000	2	1	9	3	20	1	1
18	30000	30000	2	1	12	2	10	1	2
19	141000	141000	5	1	16	5	20	1	1
20	210000	235000	4	1	12	5	20	1	1
21	35000	35000	2	0	12	2	10	0	3
22	35000	35000	2	0	12	3	20	0	1
23	35000	35000	5	0	12	3	20	0	1
24	35000	35000	5	0	12	2	20	0	1
25	70000	70000	5	1	12	1	15	1	3
26	75000	80000	5	0	12	2	15	0	1
27	77000	77000	5	1	12	2	15	1	1
28	75000	75000	5	0	12	2	15	0	1
29	32000	45000	2	1	12	3	10	1	2
30	50000	50000	3	1	12	3	12	1	1
31	50000	50000	4	0	12	3	20	0	1
32	41000	50000	2	0	12	4	10	0	3
33	50000	50000	5	0	12	3	15	0	1
34	50000	35000	5	0	12	3	20	0	1
35	50000	50000	5	0	12	3	20	0	1
36	40000	75000	2	1	12	2	20	1	5
37	35000	35000	2	1	12	3	10	1	3
38	30000	30000	5	1	16	5	10	1	1
39	22000	22000	5	1	16	5	10	1	2
40	30000	22000	5	1	12	2	10	1	1
41	30000	50000	3	0	16	4	10	0	2
42	30000	35000	2	0	16	4	10	0	2
43	30000	35000	2	0	16	3	20	1	1
44	30000	40000	2	0	12	3	10	0	2
45	30000	30000	2	0	16	5	20	0	1

Keterangan:

X_1 = biaya perjalanan ke Desa Wisata Bunga Potong Sidomulyo

X_2 = biaya perjalanan ke wisata lain (Wisata Petik Apel Bumiaji)

X_3 = usia

X_4 = pengalaman

X_5 = pendidikan

X_6 = pendapatan

X_7 = jarak

X_8 = jenis kelamin

Y = permintaan kunjungan

